

**STRATEGI DAKWAH K H MUHAMMAD HASAN DALAM
PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN TANBIHUL
GHOFILIN MANTRIANOM BAWANG BANJARNEGARA
SEBAGAI LEMBAGA DAKWAH**



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

**Rina Trisnawansih
1101183**

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) WALISONGO
SEMARANG
2008**

SKRIPSI

STRATEGI DAKWAH K. H. MUHAMMAD HASAN DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN TANBIHUL GHOFILIN MANTRIANOM BAWANG BANJARNEGARA SEBAGAI LEMBAGA DAKWAH

Disusun Oleh
Rina Trisnawansih
1101183

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal **21 Juli 2008**
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan / Penguji/
Dekan / Pembantu Dekan

Anggota Penguji

Drs. H. Anasom, M.Hum.
NIP. 150 267 748
Sekretaris Dewan Penguji/
Pembimbing

Drs. H.M. Aminuddin Sanwar, MM.
NIP. 150 170 349

Dra. Situ Prihatiningtyas, M.Pd.
NIP. 150 262 174

Drs. H. Nurbini, M.Si.
NIP. 150 261 768

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka..

Semarang, Juni 2008

Tanda tangan

Rina Trisnawansih
NIM: 1101183

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk :

- Bapak Ibu yang telah memberi doa, kasih sayang, bimbingan dan curahan pengorbanan kepada penulis, sehingga dengan arahan beliau penulis bisa menyelesaikan studi ini dengan baik.
- Adik-adikku tercinta dengan kelucuan mereka telah menghibur dan memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan karya ini.

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ فَلِئِمَّنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali 'Imran: 110)

ABSTRAK

Nama: Rina Trisnawansih; Judul: Strategi Dakwah K. H. Muhammad Hasan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Mantrianom Bawang Banjarnegara Sebagai Lembaga Dakwah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) strategi dakwah yang diterapkan oleh KH. Muhammad Hasan dalam upaya pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah, (2) implikasi strategi dakwah yang diterapkan terhadap upaya pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah, dan (3) kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman strategi dakwah yang diterapkan oleh KH. Muhammad Hasan dalam rangka pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah.

Penelitian ini menggunakan metode teknik analisis *deskriptif kualitatif*. Hal ini ditempuh dengan cara menggambarkan secara detail mengenai strategi dakwah yang dilakukan KH. Muhammad Hasan dalam mengembangkan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah. Kemudian menganalisis dan menyajikannya secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Di samping itu berbagai permasalahan dalam penelitian ini juga dianalisis dengan analisis SWOT ((*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*)), sehingga pada akhirnya ditemukan sebuah solusi dengan mempertimbangkan realita yang ada di lingkungan pesantren tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; metode dakwah yang digunakan KH. Muhammad Hasan adalah *mauidhah hasanah* yang secara langsung diberikan kepada masyarakat maupun para santrinya. Di samping itu metode yang dikembangkan adalah dengan cara menyebar alumni ke masyarakat, dalam rangka dakwah dan pengkaderan santri agar di kemudian hari menjadi muballigh yang handal dan tangguh di tengah-tengah masyarakat. Sementara strategi dakwah yang dikembangkan beliau, adalah sebagai berikut; (1) menarik, maksudnya tidak membuat jenuh audiens/pendengarnya, (2) aktual, dalam arti menyesuaikan perkembangan permasalahan yang ada pada masyarakat sekarang ini atau bisa mengaktualisasikan konsep-konsep klasik menjadi kontemporer dan, (3) tidak memaksa yaitu tidak melakukan pemaksaan kepada warga secara luas.

Berdasarkan analisis SWOT yang ada dalam penelitian ini bahwa adanya kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman strategi dakwah yang diterapkan oleh KH. Muhammad Hasan dalam rangka pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah dapat dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan aktivitas dakwah ke depan sehingga pengembangan dakwah dalam masyarakat dapat terinspirasi dari pesantren. Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman strategi dakwah yang ada di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin dijadikan sebagai pemacu dalam rangka pengembangan pondok pesantren ke masa yang akan datang.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Dengan memohon taufiq dan hidayah kepada Rabbul Izzati, Zat yang Maha Kasih dan Arif, diiringi pula dengan semangat dan berserah diri kepada-Nya serta dengan memanjatkan syukur sedalam-dalamnya kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya kepada semesta alam tidak lupa sholawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW beserta sahabat dan keluarganya.

Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas dalam menyusun skripsi ini dengan sederhana, sebagai persyaratan dalam mencapai gelar sarjana. Skripsi ini berjudul; ***“Strategi Dakwah K. H. Muhammad Hasan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Mantrianom Bawang Banjarnegara Sebagai Lembaga Dakwah”***

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ayah dan Ibu yang terhormat, yang senantiasa memohon kepada-Nya demi kesuksesan penulis di dunia maupun di akhirat.
2. Drs. H. M. Zain Yusuf, M.M., selaku Dekan Dakwah IAIN Walisongo Semarang beserta stafnya.
3. Dra. Siti Prihatiningtyas, M. Pd., dan Thohir Yuli Kusmanto, M. Si., selaku pembimbing yang dengan rasa tulus ikhlas dan penuh kesabaran telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. KH. Muhammad Hasan dan keluarga besar Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Mantrianom Bawang Banjarnegara yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.
5. Teman-teman kos Sumber Agung Tanjungsari, dan teman-teman rimba kemuning yang telah memberi dukungan dan semangat kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. "Bolo-bolo" MD Fakultas Dakwah, kebersamaan kita akan selalu dikenang dan perjuangan kalian belum berakhir.

Meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin akan tetapi sudah barang tentu dalam penulisan skripsi ini mungkin terdapat kesalahan atau kekurangannya, hal ini penulis sadari dengan mengingat kurangnya pengetahuan dan pengalaman penulis dalam karya tulis khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Oleh karena itu, harapan penulis kepada semua pihak agar memakluminya dan sekaligus member saran-saran yang konstruktif demi kesempurnaan yang lebih lanjut.

Akhirnya penulis juga mengharap mudah-mudahan karya tulis yang berwujud skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi salah satu sumbangan dalam keilmuan. Kemudian terhadap segala koreksi ilmiah serta saran demi perbaikan skripsi ini senantiasa akan penulis terima dengan tangan terbuka dan dengan hati yang lapang. Mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. *Amiin...*

Semarang, Juni 2008
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN ATAU PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	9
1. Jenis Penelitian	9
2. Pendekatan Penelitian.....	10
3. Sumber Data	10
4. Tehnik Pengumpulan Data	11
5. Tehnik Analisis Data	12
BAB II : LANDASAN TEORI	14
A. Strategi Dakwah	14
1. Pengertian Strategi Dakwah	17

2. Pengembangan Strategi Dakwah	22
3. Asas-Asas Strategi Dakwah	24
B. Pondok Pesantren	25
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	25
2. Sejarah Perkembangan Pesantren	27
3. Unsur atau Komponen Pondok Pesantren.....	33
4. Tujuan Pesantren.....	37
5. Fungsi dan Peranan Pesantren	41
BAB III : PROFIL KH. MUHAMMAD HASAN DAN PONDOK	
PESANTREN TANBIHUL GHOFILIN	45
A. Profil KH. Muhammad Hasan	45
1. Biografi KH. Muhammad Hasan	45
2. Riwayat Pendidikan KH. Muhammad Hasan	45
3. Strategi Dakwah KH. Muhammad Hasan.....	
a. Aktivitas Sosial	46
b. Pengembangan Kegiatan.....	
c. Penggunaan Media Dakwah	
B. Profil Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin.....	46
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin	46
2. Tujuan, Fungsi dan Peranan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin	49

C. Keberadaan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin.....	54
1. Jumlah Santri dan Pengajar (Ustadz dan Ustadzah)	54
2. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofihin	55
3. Jenis Kegiatan yang Dilaksanakan di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin.....	56
4. Kekayaan yang dimiliki oleh Pesantren Tanbihul Ghofilin	59
D. Faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Tantangan	60
 BAB IV : ANALISA STRATEGI DAKWAH KH. MUHAMMAD HASAN DALAM USAHA MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN TANBIHUL GHOFILIN SEBAGAI LEMBAGA DAKWAH.....	 62
A. Strategi Dakwah KH. Muhammad Hasan	62
1. Aktivitas Dakwah.....	63
2. Media Dakwah	66
B. Analisis SWOT Strategi Dakwah KH. Muhammad Hasan ..	69
 BAB V : PENUTUP.....	 78
A. Kesimpulan	78
B. Saran-saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan bagian dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini sejalan dengan konsep *amar makruf nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku *positif-konstruktif* sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku *negatif-destruktif* (Pimay, 2005: 1). Konsep ini mengandung prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan bermasyarakat dengan tujuan menyelamatkan dari kerusakan-kerusakan yang ada.

Sebagai pemahaman awal bahwa dakwah merupakan sebuah proses aktivitas merubah suatu kondisi kepada kondisi lain yang lebih baik, atau dari suatu kondisi yang sudah baik kepada kondisi lain yang lebih baik lagi yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan berencana. Dengan pemahaman dan pengertian semacam ini, maka kegiatan dakwah bersifat multidimensional (Shaleh, 2005 : 48). Perubahan-perubahan tersebut menyangkut perubahan sikap hidup dan perilaku yang lemah dan kurang menguntungkan, seperti bodoh dan terbelakang kepada keadaan mengerti dan maju. Di samping itu menyangkut tata kehidupan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya.

Perubahan masyarakat yang begitu dinamis seiring dengan laju perkembangan pengetahuan dan teknologi yang pesat merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu setiap juru dakwah harus melengkapi diri dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebelum mereka terjun berdakwah di tengah-tengah masyarakat yang plural dan majemuk ini. Mencermati kenyataan ini, maka dalam berdakwah dibutuhkan rumusan *strategi* dan *metode* dakwah yang tepat sesuai dengan kondisi masyarakat yang ada.

Ada dua hal esensial dalam proses dakwah, *pertama*, upaya mewujudkan suatu tatanan kehidupan masyarakat dalam segenap aspek, yang penuh diliputi oleh suasana kebahagiaan dan kesejahteraan, baik lahir maupun batin. *Kedua*, pembinaan sikap hidup dan perilaku warga masyarakat sehingga memiliki sikap hidup dan perilaku yang dapat mendukung upaya pencapaian tata kehidupan yang bahagia dan sejahtera (Shaleh, 2005 : 48-49).

Perubahan masyarakat tradisional menjadi modern telah menimbulkan problem yang bersifat kompleks. Salah satu tanda realitas tersebut dapat dilihat dengan adanya kemajuan ilmu dan teknologi yang tidak diikuti dengan kemajuan akhlak dan budi pekerti. Demikian juga halnya dengan kenyataan semakin meningkatnya serangan pemikiran yang menentang Islam (Shaleh, 1977 : 2).

Pondok pesantren merupakan bagian dari salah satu aspirasi umat dalam mencari pola, model dan sistem pendidikan. Sistem dan pola pendidikan di pondok pesantren bertitik tolak kepada pengalaman dan ilmu sang kyai sebagai pengelola dan pengasuh, juga sebagai sentral figur bagi

para santri, guru dan para pemangku pondok baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pesantren dalam hal ini merupakan salah satu lembaga dakwah melalui sektor pendidikan informal. Seperti dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier sebagaimana dikutip oleh Mastuki HS., bahwa sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan lembaga pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Perkembangan awal pesantren inilah yang menjadi cikal bakal dan tipologi unik lembaga pesantren yang berkembang hingga saat ini (Mastuki, et. al, 2003: 1-3).

Berbicara masalah pesantren, terlintas dalam pikiran tentang berbagai karakter dan komponen yang melingkupinya, yakni kiai-ulama, santri, bangunan pondok atau asrama, berbagai kitab kuning dan tradisi-tradisi yang berlaku di dalamnya, seperti mengaji dengan sistem *halaqah* (tanpa mengenal kelas), *sorogan* dan *bandongan* sebagai metode pengajaran. Kaitannya dengan hal ini M. Amin Abdullah mendeskripsikan bahwa "...dengan berbagai variasinya dunia pesantren merupakan pusat persemaian, pengamalan dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman." (Abdullah, 1995: 30)

Pandangan di atas tidaklah salah karena dalam karakteristiknya yang khas, pesantren dalam hubungannya kiai-ulama dan santri, antar santri serta kepemimpinan kiai-ulama sendiri menggunakan *framework* kewajiban untuk

memelihara ilmu-ilmu agama (Islam). *Framework* ini dijadikan sebagai acuan untuk mencapai tujuan utama pesantren, yakni mempertahankan kemurnian ajaran agama (Islam).

Kyai sebagai tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat dan sebagai elite terdidik. Dengan kedudukannya tersebut, maka seorang kyai dituntut untuk bisa memberikan pengetahuan agama Islam kepada masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional merupakan sarana untuk mentransfer pengetahuan kepada masyarakat. Sebagai pemimpin informal, kyai diyakini mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik (Turmudi, 2003 : 1).

Dalam kegiatan manajemen, seorang kyai diidentikkan dengan seorang manajer atau pemimpin, yang merupakan faktor penentu sukses dan tidaknya sebuah lembaga dakwah atau dalam hal ini adalah pondok pesantren. Sebagai seorang manajer, seorang kyai harus mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi secara tiba-tiba, dapat mengoreksi kelemahan-kelemahan dan sanggup membawa pondok pesantren kepada sasaran dalam jangka waktu yang telah ditetapkan (direncanakan). Tentu saja jalan mencapai ke arah tersebut tidaklah mudah, untuk itu seorang kyai atau pemimpin harus mempunyai sebuah keterampilan yang menjadi unsur bersama di antara tingkatan-tingkatan manajemen yang berbeda, dimulai dari tingkatan yang paling rendah, tingkatan menengah sampai pada tingkatan yang paling tinggi. Secara umum keterampilan-keterampilan tersebut tercermin dalam *technical skill*, *human skill* dan *conceptual skill* (Munir dan Ilahi, 2006 : 212-213). Seorang kyai hendaknya mempunyai kemampuan

untuk melihat secara utuh dan luas terhadap berbagai masalah dan kemudian mengaitkannya dengan berbagai perilaku yang berbeda dalam sebuah pondok pesantren serta menyelaraskan berbagai keputusan untuk meningkatkan mutu dan kualitasnya.

KH. Muhammad Hasan merupakan salah satu ulama yang cukup terkenal di wilayah Banjarnegara. Waktu beliau dicurahkan sepenuhnya untuk pesantren yang saat ini beliau asuh yakni Pondok Pesantren Tanbihul Ghafilin Mantrianom Bawang Banjarnegara, sebagai lembaga dakwahnya dalam mengembangkan dan menyebarkan agama Islam. Dakwah yang beliau lakukan sangat terasa dan bisa dirasakan hasilnya oleh masyarakat sekitarnya. Hal ini dibuktikan adanya respon masyarakat terhadap keberadaan pondok tersebut sehingga semakin maju pondok yang diasuh beliau. Tentunya hal ini dikelola dengan manajemen strategi yang baik, juga dikarenakan ketokohan beliau di mata masyarakat sekitar sangat berpengaruh. Kaitannya dengan penelitian ini, dalam pandangan penulis hal ini menjadi alasan tersendiri sehingga merasa tertarik dan merasa ingin tahu lebih mendalam mengenai strategi beliau dalam berdakwah.

Dakwah beliau sangat menarik simpati masyarakat, karena Pondok Pesantren Tanbihul Ghafilin Mantrianom Bawang Banjarnegara dilengkapi dengan fasilitas yang bermanfaat bagi masyarakat, misalnya adanya Koperasi Pondok Pesantren (Kopentren) yang meliputi; waserda, wartel dan adanya workshop. Sebagai lembaga dakwah, pondok pesantren yang berdiri sejak 1955 di bawah asuhan seorang kyai yang bernama K. Salim (pengasuh pertama kali) tersebut benar-benar sangat strategis dan ditunjang dengan

kesejukan udaranya dan keindahan alam sekitarnya sampai sekarang masih eksis berdakwah dengan berbagai pembaharuan dan perubahan metode yang kontemporer sesuai dengan perkembangan zaman. Begitulah tuntutan berdakwah di era sekarang ini. Dakwah saat ini sedang berhadapan dengan tantangan yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah menjanjikan kesejahteraan bagi umat manusia dan yang secara nyata bisa disaksikan buktinya di dunia. Kenyataan ini merupakan tantangan serius yang harus mendapat perhatian khusus dari pelaku dakwah tersebut.

Fenomena seperti ini merupakan tugas terberat bagi KH. Muhammad Hasan yang mempunyai visi dan misi dakwah dalam rangka mendidik santrinya menjadi calon da'i yang profesional. Banyak langkah *visioner* dan *misioner* yang dilakukan KH. Muhammad Hasan dalam rangka berdakwah, namun paling tidak hal-hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk meneliti sosok ini, terutama yang berkaitan dengan strategi dakwah. Berdasarkan ilustrasi di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan mengangkat judul skripsi "*Strategi Dakwah KH. Muhammad Hasan dalam Pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Mantrianom Bawang Banjarnegara Sebagai Lembaga Dakwah*".

Sebagai sasaran akhir dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dakwah yang diterapkan oleh KH. Muhammad Hasan dalam upaya pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah yang eksis di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat penulis formulasikan sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi dakwah yang diterapkan oleh KH. Muhammad Hasan dalam upaya pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah?
- b. Bagaimana implikasi strategi dakwah yang diterapkan terhadap upaya pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah?
- c. Bagaimana faktor kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman strategi dakwah yang diterapkan oleh KH. Muhammad Hasan dalam rangka pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui strategi dakwah yang diterapkan oleh KH. Muhammad Hasan dalam upaya pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah.
- b. Untuk mengetahui implikasi strategi dakwah yang diterapkan terhadap upaya pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah.

- c. Untuk mengetahui faktor kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman strategi dakwah yang diterapkan oleh KH. Muhammad Hasan dalam rangka pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah.

2. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini nantinya dapat diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Sebagai ilustrasinya adalah sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan rujukan tentang strategi dakwah yang diterapkan dalam upaya pengembangan pondok pesantren sebagai lembaga dakwah.

- b. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi KH. Muhammad Hasan dalam upaya pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah dan memberikan tambahan referensi kepustakaan dakwah.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mencermati skripsi yang penulis angkat, maka penulis mengambil beberapa skripsi yang telah ada sebagai telaah pustaka. Hal ini bertujuan untuk mempermudah penggarapan skripsi dan menindaklanjutinya, sehingga skripsi yang penulis angkat ada rujukannya. Adapun tulisan yang penulis jadikan rujukan dalam penggarapan skripsi adalah sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Kusdaryanto yang berjudul *Peran Dakwah Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Kabupaten Banjarnegara*. Penelitian ini membahas tentang peran dakwah pondok pesantren dan pengaruhnya terhadap masyarakat khususnya berkenaan dengan akhlak.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sukardi Abdul Basith yang berjudul *Aktivitas Dakwah di Pondok Pesantren Al-Hidayah Selo Tawangharjo Grobogan Dalam Pembinaan Akhlak Santri*. Penelitian ini membahas tentang aktivitas santri dalam pembinaan akhlak juga untuk mendalami dan mengamalkan akhlakul karimah, akidah dan syari'ah.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bukan yang pertama yang membahas tentang pondok pesantren. Meskipun demikian, penelitian ini mempunyai perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian di atas, di antaranya adalah objek penelitian adalah seorang kyai yang memimpin sebuah pondok pesantren.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002 : 3). Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendapat data yang mendalam yakni suatu data yang mengandung makna. Makna di sini maksudnya adalah data yang sebenarnya yaitu data yang tampak dalam penelitian. Sehingga bisa dikatakan bahwa penelitian kualitatif

tidak menekankan pada generalisasi, akan tetapi menekankan pada makna dari data tersebut (Sugiyono, 2006: 9).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan suatu prinsip dasar atau landasan yang digunakan untuk mengapresiasi sesuatu. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan manajemen, sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah *deskriptif* yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan memaparkan atau melukiskan keadaan objek pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dan Martin, 1996: 73), dan penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang tidak diarahkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 2002: 310)

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek di mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002: 107). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data ini berupa data atau informasi yang secara langsung berasal dari KH. Muhammad Hasan yang berkaitan dengan

strategi dakwah yang dilakukan dalam rangka pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data ini merupakan data pendukung atau pelengkap dari data primer. Dalam penelitian ini kepustakaan merupakan sumber data sekunder. Data ini berupa literatur baik yang berasal dari buku-buku, catatan, transkrip, internet dan lain sebagainya. Bahan-bahan yang berasal kepustakaan tersebut penulis kelompokkan, lalu dipahami dan ditafsirkan serta mengambil kesimpulan.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, di antaranya adalah:

a. Metode Wawancara

Metode wawancara atau *interview* adalah pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan secara lisan kepada informan untuk dijawab secara lisan pula (Margono, 2000: 165). Maksud diadakannya wawancara ini antara lain untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara langsung dengan KH. Muhammad Hasan, keluarganya, pengurus pondok, santri-santrinya dan tokoh masyarakat di sekitarnya, sehingga diperoleh jawaban yang tepat dan akurat berkaitan dengan penelitian ini.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 1991 : 63). Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data langsung di lokasi penelitian yakni di Pondok Pesantren Tanbighul Ghofilin Mantrianom Bawang Banjarnegara, diantaranya data mengenai kondisi umum Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002 : 206). Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang keadaan pondok pesantren, jumlah santri, jumlah pengasuh dan ustadz maupun ustadzah, dan data-data lain yang bersifat dokumen seperti sarana dan prasarana yang ada, letak geografis serta untuk mengumpulkan data-data statistik lembaga pendidikan yang bersangkutan. Metode ini dimaksudkan sebagai tambahan untuk bukti penguat dan pelengkap dari metode-metode di atas.

5. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 1989: 263). Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis *deskriptif kualitatif*, yaitu dengan cara menginterpretasikan data-data yang

telah diperoleh tersebut ke dalam bentuk uraian kalimat verbal sebagai suatu kesimpulan akhir (Suhartono, 1998: 69). Dengan metode analisis seperti ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hasil penelitian. Sedangkan maksud dari deskriptif di sini adalah bahwa dalam melakukan analisis penulis hanya sampai pada taraf deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan (Azwar, 1998: 6).

Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan secara rinci keadaan atau fenomena yang ada. Hal ini ditempuh dengan cara menggambarkan secara detail mengenai strategi dakwah yang dilakukan KH. Muhammad Hasan dalam mengembangkan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah.

BAB II

STRATEGI DAKWAH DAN PONDOK PESANTREN

A. Strategi Dakwah

Sebelum diketengahkan mengenai pengertian strategi dakwah terlebih dahulu perlu diketahui mengenai pengertian dakwah itu sendiri. Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, (Majma'al-Lughah al-Arabiyah, 1972: 286) yang artinya mengajak/menyeru, memanggil, seruan, *tabligh*, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mau'idzhoh khazanah*, *was iyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khatbah*.

Secara terminologis pengertian dakwah dimaknai dari aspek positif ajakan tersebut, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat. Sementara itu, para ulama memberikan definisi yang bervariasi, sebagaimana dikutip Munir (2006: 19-20) antara lain:

1. Ali Makhfudh dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.
2. Nasarudin Latief menyatakan, bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT. Sesuai dengan kemaslahatan garis-garis akidah dan syari'at serta akhlak islamiyah.

3. Quraisyh Shihab (1992: 192), mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Istilah dakwah dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk *fi'il* maupun *mashdar*. Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan risiko masing-masing pilihan. Dalam Al-Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan. Di samping itu, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks yang berbeda (Munir, 2006: 17).

Sedangkan pada tataran praktik dakwah mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampai pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.

Terlepas dari beragamnya makna istilah tersebut, pemakaian makna dakwah dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia adalah sesuatu yang tidak asing. Arti dan kata dakwah yang dimaksudkan adalah seruan dan ajakan

Kalau kata dakwah diberi arti seruan,¹ maka yang dimaksudkan adalah seruan kepada Islam atau seruan Islam. Demikian juga halnya kalau diberi arti ajakan, maka yang dimaksud adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam. Kecuali itu, Islam sebagai agama disebut agama dakwah, maksudnya adalah agama yang disebarluaskan dengan cara damai, tidak lewat kekerasan (Haekal, 1984: 217).

Sementara itu istilah dakwah Islam didefinisikan sebagai kegiatan mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah* untuk meniti jalan Allah dan *istiqamah* di jalan-Nya serta berjuang bersama meninggikan agama Allah (Munir, 2006: 18). Kata mengajak, mendorong, dan memotivasi adalah kegiatan dakwah yang berada dalam ruang lingkup *tabligh*. Kata *bashirah* untuk menunjukkan bahwa dakwah harus dengan ilmu dan perencanaan yang baik. Kalimat meniti jalan Allah untuk menunjukkan tujuan dakwah, yaitu *mardhatillah*. Kalimat *istiqamah* di jalan-Nya, hal ini untuk menunjukkan bahwa dakwah dilakukan secara kesinambungan. Sedangkan kalimat “berjuang bersama meninggikan agama Allah” untuk menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya untuk menciptakan kesalehan pribadi, tetapi juga harus menciptakan kesalehan sosial. Untuk mewujudkan masyarakat yang

¹ Apabila dilihat arti kata “dakwah” atau “da‘a” pada terjemahan Al-Qur’an, paling tidak ada sepuluh padanannya. *Pertama*, dalam arti “menyeru” dapat dilihat dalam QS. 3; 104; *kedua*, “memanggil” dalam QS. 30;25; *ketiga*, “do‘a” dalam QS. 2; 186; *keempat*, “dakwa” dalam QS. 19;91; *kelima*, “harap” dalam QS. 25; 13; *keenam*, “meminta” dalam QS. 47;37; *ketujuh*, “keluhan” dalam QS. 7;5; *kedelapan*, “mengadu” dalam QS. 54; 10; *kesembilan*, “menyembah” dalam QS. 72; 18; *kesepluluh*, “berteriak” dalam QS. 84; 11. Perbedaan itu dapat dimaklumi karena perbedaan konteks arti dan kata yang mendampingi yang membuatnya menjadi satu idiom (arti tersendiri), juga hal itu berkaitan dengan maksud ayat. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa seseorang yang akan melakukan penerjemahan terhadap Al-Qur’an, apabila bertemu dengan kata doa, dengan segala bentuk perubahannya, tidak bisa memahaminya dengan arti kata dalam kamus saja.

saleh tidak bisa dilakukan secara sendiri-sendiri, tetapi harus dilakukan secara bersama-sama.

Betapapun definisi-definisi di atas terlihat dengan redaksi yang berbeda, namun pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dan situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Setelah mengetahui definisi dan penjelasan mengenai arti dakwah, kemudian selanjutnya memahami pengertian strategi dakwah dan hal-hal yang mengitarinya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan pemahaman dan pengertian yang komprehensif, sehingga pada akhirnya tidak ada kesalahpahaman dalam memahami strategi dakwah itu sendiri.

1. Pengertian Strategi Dakwah

Sebelum membahas strategi dakwah terlebih dahulu perlu diketahui perbedaan strategi dengan metode dan teknik. Metode adalah sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu (Tafsir, 1996: 3). Sedangkan teknik identik dengan strategi. Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dalam perkembangannya, konsep mengenai strategi terus berkembang. Strategi pada mulanya sering digunakan dalam peristiwa peperangan, yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan musuh (Puteh, Saefullah (ed.), 2006: 88). Namun dewasa ini strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi, termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya dan agama (Khaliq, 1996: 15).

Strategi adalah suatu cara untuk mencapai tujuan sesuai dengan peluang dan ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi serta sumbernya dan kemampuan internalnya yang dimiliki (Jatmiko, 2003: 4). Oleh karena itu strategi dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi.

Strategi merupakan istilah yang sering diidentifikasikan dengan taktik yang secara bahasa dapat diartikan sebagai “*concerning the movement of organisms in respons to external stimulus*” (Adams dalam Pimay, 2005:50). Sementara itu, secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal (Arifin, 1993: 58). Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah *siasat, taktik* atau *manuver* yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang operasi peperangan, terutama yang kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Kemudian istilah strategi digunakan dalam bidang-bidang ilmu lain,

termasuk ilmu dakwah kaitannya dengan pelaksanaan dakwah. Menurut Said bin Ali al-Qahthan (1994: 84) strategi dakwah dijelaskan sebagai berikut:

1. Memilih waktu kosong terhadap kebutuhan audiens dan usahakan agar mereka tidak jenuh.
2. Jangan memerintahkan sesuatu yang jika tidak dilakukan akan menimbulkan fitnah.
3. Menjinakan hati dengan memberi maaf ketika dihina, berbuat baik ketika disakiti, bersikap lembut ketika dikasari dan bersabar ketika didhalimi.
4. Pada saat memberi nasihat, jangan menunjuk langsung kepada orangnya tetapi berbicara dengan sasaran umum.
5. Memberikan sarana yang dapat mengantarkan seseorang pada tujuannya.
6. Seorang da'i harus siap menjawab berbagai pertanyaan.
7. Memberikan perumpamaan-perumpamaan

Sementara itu menurut Hisyam Alie sebagaimana dikutip Rafiuddin dkk., (1997: 77), untuk mencapai strategi harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. *Strength* (kekuatan) yakni memperhitungkan kekuatan yang dimiliki yang biasanya menyangkut manusianya, dananya dan piranti yang dimiliki.

2. *Weakness* (kelemahan), yakni memperhitungkan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki sebagai kekuatan.
3. *Opportunity* (peluang), yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia, hingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat diterobos.
4. *Threats* (ancaman), yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar.

Adapun ciri-ciri strategi menurut Abdur Rosyad Shaleh dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Dakwah Muhammadiyah* di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Strategi selalu memfokuskan perhatian pada tujuan yang ingin dicapai.
2. Strategi memusatkan perhatian pada gerak dan langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.
3. Strategi sangat memperhatikan analisis gerak, analisis aksi dan analisis dinamik.
4. Strategi sangat memperhitungkan faktor lingkungan, baik eksternal maupun internal.
5. Strategi sangat mempertimbangkan faktor waktu.
6. Strategi berusaha menemukan masalah yang dihadapi, kemudian mengadakan analisis mengenai berbagai kemungkinan yang akan timbul serta menetapkan pilihan-pilihan dan langkah-langkah dalam rangka mencapai tujuan.
7. Strategi memusatkan perhatian pada kekuatan yang dimiliki (Shaleh, 2005: 34).

Sebuah strategi dapat ditentukan melalui beberapa cara, salah satunya dengan menggunakan analisis SWOT. Menurut Fredly Rangkuti analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strenght*), dan peluang (*opportunities*), namun

secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2006: 18).

Kekuatan (*strenght*) dapat berupa kemampuan, modal, bangunan, sumber daya yang dimiliki, reputasi organisasi atau lembaga. Kelemahan (*weaknesses*) dapat berupa masalah yang selalu dihadapi, ketergantungan, kekurangan sumber daya dan seterusnya. Sementara itu, peluang (*opportunities*) dapat berupa kecenderungan masa depan atau berupa sesuatu yang lembaga atau organisasi lain tidak dapat dilakukan, tetapi kita dapat melakukan, yang berarti kita mempunyai banyak peluang, hubungan dengan pihak luar. Sedangkan ancaman (*threats*) dapat berupa kurangnya minat seseorang terhadap institusi, lembaga yang seseorang pimpin atau terhadap *out put* yang dihasilkannya serta budaya asing yang tidak terelakkan (Arsyad, 2002: 27).

Menyimak hal-hal di atas, maka strategi dakwah memerlukan beberapa faktor yang harus benar-benar diperhatikan dan dipertimbangkan diantaranya adalah:

1. Umat Islam harus mengembangkan pola pikir dan wawasan keilmuan.
2. Pola pikir dan wawasan yang luas tersebut akan mempengaruhi umat Islam dalam hal kepribadian, sehingga tidak mudah larut terbawa watak yang tradisional emosional dan sikap-sikap negatif lainnya, termasuk tidak menghargai pendapat orang lain.

3. Memiliki khazanah ilmu termasuk iptek sehingga dalam melaksanakan dakwah mampu membawakan materi yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Berkaitan dengan strategi dakwah Islam, maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang secara aktual berlangsung dalam kehidupan dan mungkin realitas hidup antara satu masyarakat dengan masyarakat lain berbeda. Juru dakwah dituntut memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan, baik secara kultural maupun sosial keagamaan. Strategi dakwah semacam ini telah diperkenalkan dan dikembangkan oleh Rasulullah Muhammad saw dalam menghadapi situasi dan kondisi masyarakat Arab saat itu. Strategi dakwah Rasulullah saw yang dimaksud antara lain menggalang kekuatan di kalangan keluarga dekat dan tokoh kunci jangkauan pemikiran yang sangat luas, melakukan hijrah ke Madinah untuk *fath al-Makkah* dengan damai tanpa kekerasan, dan lain sebagainya (Rafiuddin dkk., (1997: 78-79).

Jika dikaitkan dengan era globalisasi saat ini, maka juru dakwah harus memahami perubahan transisional dari kekuatan *magis* dan *ritual* ke arah ketergantungan pada sains dan kepercayaan, serta transisi dari suatu masyarakat yang tertutup, sakral dan tunggal ke arah keterbukaan, plural dan sekuler (Puteh, 2000: 176). Ia sangat tergantung pada realitas hidup yang sedang dihadapi. Karena itu, strategi harus bersifat terbuka terhadap segala kemungkinan perubahan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

2. Pengembangan Strategi Dakwah

Berkaitan dengan perubahan masyarakat yang berlangsung di era globalisasi, maka perlu dikembangkan strategi dakwah Islam sebagai berikut (Puteh, 2000: 174-177); *Pertama*, meletakkan paradigma *tauhid* dalam dakwah. Pada dasarnya dakwah merupakan usaha penyampaian risalah *tauhid* yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (egaliter, keadilan dan kemerdekaan). Dakwah berusaha mengembangkan *fitrah* dan *kehanifan* manusia agar mampu memahami hakikat hidup yang berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dengan mengembangkan potensi *atau fitrah* dan *kehanifan* manusia, maka dakwah tidak lain merupakan suatu proses memanusiakan manusia dalam proses transformasi sosio-kultural yang membentuk ekosistem kehidupan. Karena itu, *tauhid* merupakan kekuatan paradigmatis dalam teologi dakwah yang akan memperkuat strategi dakwah.

Kedua, perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatis pemahaman agama. Dakwah sebagai gerakan transformasi sosial sering dihadapkan pada kendala-kendala kemampuan keberagaman yang final sebagaimana agama Allah.² Pemahaman yang terlalu eksotis dalam memahami gejala-gejala kehidupan dapat menghambat pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh para juru dakwah itu sendiri. Oleh

² Tentang kebenaran agama, Sayyid Ahmad Khan mengatakan, bahwa satu-satunya ukuran untuk menilai kebenaran agama yang ada dihadapan kita, apakah agama (yang dipersoalkan) itu sesuai dengan fitrah manusia (*natural disposition of man*) atau sesuai dengan alam (*nature*). Jika sesuai maka agama itu benar, dan adanya persesuaian seperti itu merupakan tanda bahwa agama itu memang benar-benar diturunkan oleh Allah yang telah menciptakan manusia, alam semesta dan seisinya.

karena itu, diperlukan pemikiran inovatif yang dapat mengubah kemapanan pemahaman agama dan pemahaman yang tertutup menuju pemahaman keagamaan yang terbuka. *Ketiga*, strategi yang imperatif dalam dakwah.³

Dakwah Islam bertujuan pada upaya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* (Rafi'udin, Jaliel, 1997: 75). Dalam hal ini, dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau memberikan ceramah di atas podium, lebih dari itu esensi dakwah sebetulnya adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* (QS. Ali-Imran: 110).

3. Asas-Asas Strategi Dakwah

Strategi dakwah Islam sebaiknya dirancang untuk lebih memberikan tekanan pada usaha-usaha pemberdayaan umat, baik pemberdayaan ekonomi, politik, budaya, maupun pendidikan. Oleh karena itu, strategi yang dirumuskan dalam berdakwah perlu memperhatikan asas-asas sebagai berikut (Pimay, 2005: 54-55);

Pertama, asas filosofis, asas ini erat hubungannya dengan perumusan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah. *Kedua*, asas kemampuan dan keahlian da'i. *Ketiga*, asas sosiologis, asas ini membahas tentang persoalan-persoalan yang

³ Bahwa untuk mendatangkan masyarakat yang universal yang akan merubah dunia menjadi realitas yang hidup, maka tidak cukup dengan percaya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Yang perlu dilakukan adalah pembuktian kepercayaan itu, dengan berjuang di atas bumi yang kacau ini "dalam jalan Allah" dan dalam segala tingkat: dari ekonomi sampai moral dan politik, dari sains sampai kesenian.

berhubungan dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai objek dakwah. Misalnya situasi politik, ekonomi, keamanan, kehidupan beragama masyarakat dan lain sebagainya. *Keempat*, asas psikologis, merupakan asas yang membahas tentang aspek kejiwaan manusia, untuk memahami karakter penerima dakwah agar aktivitas dakwah berjalan dengan baik. *Kelima*, asas efektif dan efisien, hal ini merupakan penerapan prinsip ekonomi dalam dakwah, yaitu pengeluaran sedikit untuk mendapatkan penghasilan yang semaksimal mungkin. Setidak-tidaknya seimbang antara tenaga, pikiran, waktu dan biaya dengan pencapaian hasilnya.

Karena itu, dakwah masa depan perlu mengagendakan beberapa hal antara lain (Pimay, 2005: 55): *Pertama*, mendasarkan proses dakwah pada pemihakan terhadap kepentingan masyarakat. *Kedua*, mengintensifkan dialog dan menjaga ketertiban masyarakat, guna membangun kesadaran kritis untuk memperbaiki keadaan. *Ketiga*, memfasilitasi masyarakat agar mampu memecahkan masalahnya sendiri serta mampu melakukan transformasi sosial yang mereka kehendaki. *Kempat*, menjadikan dakwah sebagai media pendidikan dan pengembangan potensi masyarakat, sehingga masyarakat akan terbebas dari *kejahilan* dan *kedhaifan*.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren sering juga disebut sebagai “Pondok Pesantren” yang berasal dari kata “santri” mendapatkan awalan *pe-* dan akhiran *an*, yang berarti tempat tinggal para santri (Dhofier, 1994: 18). Sedangkan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* pengertian pesantren adalah asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji (Poerwadarminta, 1999: 746).

Mengenai asal kata santri itu sendiri terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli. Manfred Ziemek (1986: 16) menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah *pe-santri-an*, “tempat santri”. Santri atau murid mendapatkan pelajaran dari pengasuh pesantren (kyai) serta para guru (ulama atau ustadz) dan materi pelajarannya mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.

Saat sekarang pengertian yang populer dari pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (*tafaqquh fi ad-din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat (Daulay, 2001: 8). Pendapat lain mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fi ad-din*) dengan terus menerus menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama dan para ustadz yang hidup bersama di tengah-

tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Sedangkan gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri selama 24 jam dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kyai, ustadz, santri dan para pengasuh pesantren lainnya, sebagai satu keluarga besar (Mastuhu, 1994: 6).

Oleh karena itu pengertian atau *ta'rif* pondok pesantren tidak dapat diberikan dengan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren, setidaknya ada 5 (lima) ciri yang terdapat pada suatu lembaga pondok pesantren, yakni: kyai, santri, pengajian, asrama dan masjid dengan aktivitasnya (Depag., 2003: 40).

Sementara itu dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Sebenarnya penggunaan penggabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Pondok pesantren menurut M. Arifin (1991: 240) berarti, suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

2. Sejarah Perkembangan Pesantren

Pesantren menurut sejarah berdirinya di Indonesia, ditemukan dua versi pendapat. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara (Depag., 2003: 10). Oleh karenanya pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional.

Dari perspektif historis pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenus*) sebab ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha sehingga di sini Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada, tentunya hal ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia (Madjid, 1997: 3).

Tradisi pesantren sudah ada sejak zaman Walisongo yaitu sekitar abad 15-16 di Jawa, tetapi Walisongo sendiri sebenarnya mengikuti jejak langkah Nabi Muhammad SAW, karena itu ada dua contoh yang diambil sebagai model dalam dunia pesantren, model *pertama* Nabi Muhammad saw, dan model *kedua* Walisongo. Yang telah berhasil mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan Islam pada masyarakat, sehingga pengaruh dunia pesantren demikian kuat di

lingkungan masyarakat Indonesia (Mas'ud, 2002: 3). Kedudukan dan fungsi pesantren saat itu belum sebesar dan sekomplek sekarang, pada masa awal pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yakni: *ibadah* untuk menanamkan keimanan, *tabligh* untuk menyebarkan ilmu dan terakhir *amal* untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Satu abad setelah masa Walisongo, yaitu pada abad ke-17 pengaruh Walisongo diperkuat oleh Sultan Agung yang memerintah kerajaan Mataram dari tahun 1613-1645, dan pada masa ini telah diadakan pembagian tingkatan-tingkatan pesantren sebagai berikut; tingkat pengajian al Qur'an, tingkat pengajian kitab, tingkat pesantren besar, pondok pesantren tingkat keahlian (*takhassus*) (Yunus, 1979: 223-225).

Sementara itu pada abad 19 aspirasi dan simpati kaum santri tampak jelas di antaranya tertumpu pada tokoh Pangeran Diponegoro (1785-1855). Pangeran Diponegoro adalah simbol *mujahidin* Jawa yang menjadi contoh terbaik bagi kaum santri, karena anti kolonialismenya dan perlawanan agungnya terhadap penjajah Belanda yang didasari atas panggilan dan sentimen keagamaan, sehingga pengaruhnya telah memainkan peran yang sangat besar dalam memotivasi perlawanan rakyat pada masa itu (Mas'ud, 2002: 13).

Pondok pesantren tak luput dari proses perubahan yang terjadi secara menyeluruh dan global itu, dan tentunya perubahan dalam pengertian yang positif yaitu *progres* atau kemajuan. Ada berbagai cara

untuk melihat ciri-ciri kondisional pesantren saat ini. Salah satu cara yang dapat digunakan ialah dengan melihat ciri-ciri *kontekstual*, *ciri relasional* dan *ciri analitisnya* (Billah, 1985: 291). Meskipun demikian ciri-ciri tersebut di atas baik kontekstual, relasional maupun yang analitis adalah ciri-ciri global sehingga dalam kenyataannya ada variasi dalam hal kuat atau tidaknya ciri-ciri itu tertanam dalam pesantren. Di samping itu mulai ada pesantren yang menyerap teknologi baru, baik yang bersifat *hardware* maupun *software*, mulai dari menerapkan manajemen yang tidak lagi murni tradisional, meskipun belum pula bisa disebut modern. Bahkan ada pula pesantren yang sangat terbuka dengan mengundang atau malahan menggantungkan pada bantuan dari luar, baik dari pemerintah maupun lembaga swasta. Maka dari itu, kondisi pesantren dewasa ini sedang menghadapi masalah-masalah yang sangat dilematis, pilihan-pilihan yang saling bertentangan dengan setiap pilihan yang diambil mendatangkan resiko yang harus dibayar mahal, tentu saja pesantren mempunyai cara sendiri-sendiri, dan sebagian tampak mengadakan skala prioritas tentang program yang dikembangkan. Pesantren yang sangat banyak jumlah dan variasinya ini memiliki skala prioritas yang berbeda-beda sesuai dengan masalah yang dianggap mendesak dipecahkan, sedang tekadnya sama, yakni turut berkiprah dalam proses pembangunan menuju hari depan umat dan bangsa Indonesia yang lebih cerah (Tebba, 1985: 288).

Sementara itu sebagai institusi pendidikan Islam yang dinilai paling tua, pesantren memiliki akar transmisi sejarah yang jelas. Orang

yang pertama kali mendirikan dapat dilacak meskipun ada sedikit perbedaan pemahaman. Di kalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mereka menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan Syaikh Maghribi dari Gujarat India, sebagai pendiri/pencipta pondok pesantren yang pertama di Jawa. Sebagian ada yang menyebut sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya. Ada sebagian lain yang menyebutkan bahwa sunan Gunung Jati (Syaikh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama, sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam *khalwat*, beribadah secara istiqamah untuk *bertaqarub* kepada Allah.

Data-data historis tentang bentuk institusi, materi maupun secara umum sistem pendidikan pesantren yang dibangun Syaikh Maghribi tersebut sulit ditemukan hingga sekarang. Tidaklah layak untuk segera menerima kebenaran informasi tersebut tanpa verifikasi yang cermat. Namun secara esensial dapat diyakinkan bahwa wali yang berasal dari Gujarat ini memang telah mendirikan pesantren di Jawa sebelum wali lainnya (Qomar, 2002: 8). Pesantren dalam pengertian hakiki, sebagai tempat pengajaran para santri meskipun bentuknya sangat sederhana, telah dirintisnya. Pengajaran tersebut tidak pernah diabaikan oleh penyebar Islam, lebih dari itu kegiatan mengajar santri menjadi bagian terpadu dan misi dakwah Islamiahnya.

Maulana Malik Ibrahim itu oleh kebanyakan ahli sejarah dikenal sebagai penyebar pertama Islam di Jawa yang mengislamkan wilayah-wilayah pesisir utara Jawa, bahkan berkali-kali mencoba menyadarkan raja Hindu-Budha Majapahit, Vikramavardhana (berkuasa 788-833 / 1386-1429) agar sudi masuk Islam. Sementara itu diidentifikasi bahwa pesantren mulai eksis sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara (Azizy, 2002: vii). Akan tetapi mengingat pesantren yang dirintis Maulana Malik Ibrahim itu belum jelas sistemnya, maka keberadaan pesantrennya itu masih dianggap spekulatif dan diragukan (Qomar, 2002: 8).

Berbeda dengan Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar dan pemuka jalan masuknya Islam di tanah Jawa, putranya Raden Rahmat (Sunan Ampel) tinggal melanjutkan misi suci perjuangan ayahnya kendati tantangan yang dihadapinya tidak kecil. Ketika Raden Rahmat berjuang, kondisi religi-psikologis dan religi-sosial masyarakat Jawa lebih terbuka dan toleran untuk menerima ajaran baru yang dikembangkan dari tanah Arab. Ia memanfaatkan momentum tersebut dengan memainkan peran yang menentukan proses Islamisasi, termasuk mendirikan pusat pendidikan dan pengajaran, yang kemudian dikenal dengan pesantren Kembang Kuning Surabaya. Bentuk pesantrennya lebih jelas dan lebih konkret dibanding pesantren rintisan ayahnya.

Mengenai siapa pendiri pesantren pertama kali di Jawa khususnya, agaknya analisis Lembaga Research Islam (Pesantren Luhur) cukup cermat dan dapat dipegangi sebagai pedoman. Dikatakan bahwa Maulana

Malik Ibrahim sebagai praktek dasar pertama sendi-sendi berdirinya pesantren, sedang Imam Rahmatullah (Raden Rahmat atau Sunan Ampel) sebagai wali pembina pertama di Jawa Timur (Qomar, 2002: 9).

Dari berbagai uraian di atas, secara historis pesantren memiliki karakter utama (Depag., 2003: 7) yaitu:

- a. Pesantren didirikan sebagai bagian dan atas dukungan masyarakat sendiri.
- b. Pesantren dalam menyelenggarakan pendidikannya menerapkan kesetaraan santrinya tidak membedakan status dan tingkat kekayaan orang tuanya.
- c. Pesantren mengemban misi “menghilangkan kebodohan”, khususnya *tafaqquh fi ad-din* dan “mensiarkan agama Islam”.

3. Unsur atau Komponen Pondok Pesantren

Pesantren memiliki unsur-unsur minimal; 1) Kyai yang mendidik dan mengajar, 2) Santri yang belajar, 3) Masjid (Qomar, 2002: 19). Tiga unsur ini mewarnai pesantren pada awal berdirinya atau bagi pesantren-pesantren kecil yang belum mampu mengembangkan fasilitasnya. Unsur pesantren dalam bentuk segi tiga tersebut mendeskripsikan kegiatan belajar-mengajar keislaman yang sederhana. Kemudian pesantren mengembangkan fasilitas-fasilitas belajarnya sebab tuntutan perubahan sistem pendidikan sangat mendesak serta bertambahnya santri yang belajar dari kabupaten atau provinsi lain yang membutuhkan tempat tinggal. Maka unsur-unsur pesantren bertambah banyak. Para pengamat mencatat ada

lima unsur yakni; kyai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian. Ada yang tidak menyebut unsur pengajian, tetapi menggantinya dengan unsur belajar, aula atau bangunan-bangunan lain (Qomar, 2002: 19-20).

Kyai, di samping pendidik dan pengajar, juga pemegang kendali manajerial pesantren. Bentuk pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari kecenderungan kyai. Kyai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya. Ali Maschan Moesa (1999: 60) mencatat di Jawa disebut kyai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut Tengku, di Sumatera Utara/Tapanuli disebut Syaikh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah disebut tuan guru. Mereka semua juga bisa disebut ulama sebagai sebutan yang lebih umum (menasional), meskipun pemahaman ulama mengalami pergeseran.

Kyai disebut alim bila ia benar-benar memahami, mengamalkan dan menfatwakan kitab kuning. Kyai demikian ini menjadi panutan bagi santri pesantren, bahkan bagi masyarakat Islam secara luas (Nasuha dalam Wahid, 1999: 264). Akan tetapi dalam konteks kelangsungan pesantren kyai dapat dilihat dari perspektif lainnya. Muhammad Tholhah Hasan sebagaimana ditengarai Qomar (2002: 20) melihat kyai dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial, dan adiministrasinya. Jadi ada beberapa kemampuan yang mestinya terpadu pada pribadi kyai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri.

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi di beberapa pesantren santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior. Santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. Santri memberikan penghormatan yang terkadang berlebihan kepada kyainya (Jamali dalam Wahid, 1999: 134). Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap sangat pasif karena khawatir kehilangan barakah (Mukti dalam Ismail, dkk., 2002: 135). Kekhawatiran ini menjadi salah satu sikap yang khas pada santri dan cukup membedakan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa-siswi sekolah maupun siswa-siswi lembaga kursus.

Akan tetapi belakangan ini ada perkembangan baru di kalangan santri. Hasan melukiskan bahwa kalau dulu semangat *ruh al-inqiyat* (semangat mendengar dan patuh pada kyai dan guru) masih tinggi. Sedang sekarang yang terjadi adalah semangat *ruh al-intiqaa* (sikap kritis mempertanyakan) (Qomar, 2002: 21). Jika pada awal pertumbuan pesantren dulu santri tidak berani bicara sambil menatap mata kyai, maka sekarang telah terlihat diskusi atau dialog dengan kyai mengenai berbagai masalah (Mastuhu, 1999: 111). Tentu saja tidak semua santri pesantren memiliki kecenderungan ini. Sikap santri pesantren sekarang ini ada dua macam; *pertama*, sikap taat dan patuh yang sangat tinggi kepada kyainya, tanpa pernah membantah. Sikap ini dimiliki santri dan lulusan pesantren *an sich*. *Kedua*, sikap taat dan patuh sekadarnya. Sikap ini ada pada santri yang memperoleh pendidikan umum.

Masjid, memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode *sorogan* dan *wetonan* (bandongan). Posisi masjid di kalangan pesantren memiliki makna sendiri. Menurut Abdurrahman Wahid sebagaimana ditengarai oleh Qomar (2002: 21), masjid sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu, berada di tengah-tengah kompleks pesantren adalah mengikuti model wayang. Di tengah-tengah ada gunung. Hal ini sebagai indikasi bahwa nilai-nilai kultural masyarakat setempat dipertimbangkan untuk dilestarikan oleh pesantren.

Asrama sebagai tempat penginapan santri, dan difungsikan untuk mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan kyai atau ustadz. Oleh karena itu asrama identik dengan pondok. Akan tetapi Saifuddin Zuhri sebagaimana dikutip Qomar (2002: 21) menegaskan bahwa pondok bukanlah asrama. Jika asrama telah disiapkan bangunannya sebelum calon penghuninya datang. Sedang pondok justru didirikan atas dasar gotong-royong dari santri yang telah belajar di pesantren. Implikasinya adalah bahwa jika asrama dibangun dari kalangan berada dengan penginapan dan persediaan dana relatif memadai, maka pondok dibangun dari kalangan rakyat jelata yang serba kekurangan bahkan kepepet secara keuangan.

Tatanan bangunan pondok pesantren menggambarkan bagaimana kyai atau *wasilun* (orang yang sudah mencapai pengetahuan tentang ketuhanan) berada di depan santri-santri yang masih *salik* (menapak jalan) mencari ilmu yang sempurna (Qomar 2002: 21). Dengan meminjam istilah

Ki Hajar Dewantoro, komposisi bangunan pondok pesantren itu melambangkan posisi kiai sebagai *ing ngarso sung tulodo* (di depan memberi contoh) atau oleh al-Qur'an disebut *uswatun hasanah* (contoh yang baik).

Pengajian umumnya mengkaji kitab-kitab Islam klasik kecuali pada pesantren modern tertentu seperti Gontor dan pesantren perkotaan. Sedang aula dan bangunan lain merupakan upaya pengembangan fasilitas yang dimanfaatkan untuk pertemuan ilmiah yang membutuhkan ruangan besar dan luas, atau untuk pementasan. Pada akhirnya unsur-unsur pesantren terus bertambah sesuai dengan laju perkembangan sarana-prasarana.

4. Tujuan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun intruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan. Mastuhu (1994: 59) mengatakan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dari standar yang berlaku umum bagi semua pesantren. Pokok persoalannya bukan terletak pada ketiadaan tujuan, melainkan tidak tertulisnya tujuan. Seandainya pesantren tidak memiliki tujuan, tentu aktivitas di lembaga pendidikan Islam yang menimbulkan penilaian kontroversial ini tidak mempunyai bentuk yang konkret. Proses pendidikan akan kehilangan orientasi sehingga berjalan tanpa arah dan menimbulkan kekacauan (*chaos*). Jadi semua pesantren memiliki tujuan, hanya saja tidak

dituangkan dalam bentuk tulisan. Akibatnya beberapa penulis merumuskan tujuan ini hanya berdasarkan perkiraan (asumsi), dan atau wawancara semata (Arifin, 1991: 248).

Menurut Kyai Ali Ma'shum sebagaimana dikutip Qomar (2002: 4) menganggap bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama. Anggapan ini juga yang melekat pada masyarakat sebab pelajaran-pelajaran yang disajikan hampir seluruhnya pelajaran agama, malahan masih ada pesantren tertentu yang melarang masuknya pelajaran umum. Di samping itu, ulama yang menjadi panutan masyarakat bisa dikatakan seluruhnya lulusan pesantren. Memang alumni pesantren kendati tidak seluruhnya memiliki kecondongan meniru kyainya dengan membuka pesantren baru. Masyarakat kemudian menobatkannya sebagai kyai (ulama).

Anggapan tersebut cukup relevan bila dikaitkan dengan awal perkembangan pesantren yang berdiri di tengah-tengah masyarakat dengan kondisi sosio-religius yang amat memprihatinkan. Unsur-unsur dakwah islamiyah sangat dominan melebihi misi pendidikan. Pesantren yang diasuh para wali (sunan Ampel, sunan Giri maupun sunan Gunung Jati) jelas bertujuan mencetak ulama agar Islam di Jawa khususnya bisa berkembang dengan lancar. Demikian pula misi pesantren yang timbul kemudian adalah untuk mengembangkan umat Islam melalui pengkaderan ulama. Pada awal perkembangannya, tujuan pesantren ialah untuk mengembangkan agama Islam (terutama kaum mudanya), untuk lebih

memahami ajaran-ajaran agama Islam, terutama dalam bidang Fiqh, bahasa Arab, Tafsir, Hadits, dan Tasawuf. Zamakhsyari Dhofier (1985: 113) mengatakan bahwa dalam 30 tahun pertama, tujuan pendidikan Tebuireng ialah untuk mendidik calon ulama. Sekarang ini, tujuannya sudah diperluas, yaitu untuk mendidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi ulama intelektual (ulama yang menguasai pengetahuan umum) dan intelektual ulama (sarjana dalam bidang pengetahuan umum yang juga menguasai pengetahuan Islam).

Pergeseran tujuan tersebut hanyalah menyentuh permukaannya, sedang esensi dan substansinya tidak berubah. Ulama yang dipahami hanya menguasai ilmu-ilmu pengetahuan seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, Tasawuf, Akhlak dan Sejarah Islam saja mulai digugat. A. Wahid Hasyim seorang putra pendiri Tebuireng dan pernah mengasuh pesantren yang paling terkenal di Indonesia terutama abad ke-20 bahkan pernah mengusulkan perubahan tujuan pendidikan pesantren secara mendasar yakni agar mayoritas santri yang belajar di lembaga-lembaga pesantren tidak bertujuan menjadi ulama (Dhofier 1985: 113). Namun usulan yang revolusioner tersebut tidak disetujui ayahnya, Hadratus Syaih.

Oleh karena itu, lahirnya ulama tetap menjadi tujuan pesantren hingga sekarang, tetapi ulama dalam pengertian yang luas; ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama sekaligus memahami pengetahuan umum hingga mereka tidak terisolasi dalam dunianya sendiri. Jadi secara esensial, tujuan pesantren relatif konstan. Pengamatan lembaga *research*

Islam (Pesantren Luhur) benar bahwa pesantren selalu mengalami perubahan dalam bentuk penyempurnaan mengikuti tuntutan zaman, kecuali tujuannya sebagai tempat mengajarkan agama Islam dan membentuk guru-guru agama (ulama) yang kelak meneruskan usaha dalam umat Islam (Qomar, 2002: 6).

Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah / Lokakarya Intensifikasi Pembangunan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada tanggal 2 s/d 6 Mei 1978, bahwa tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara (Qomar, 2002: 6). Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang ber-Pancasila.
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.

- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa (Qomar, 2002: 6).

Rumusan tujuan ini adalah yang paling rinci di antara rumusan yang pernah diungkapkan beberapa ahli / peneliti di atas, tetapi harapan untuk memberlakukan tujuan tersebut bagi seluruh pesantren rupanya kandas. Para kyai pesantren tidak mentransfer rumusan tersebut secara tertulis sebagai tujuan baku bagi pesantrennya kendati orientasi pesantren tidak jauh berbeda dengan kehendak tujuan tersebut. Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.

5. Fungsi dan Peranan Pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahim (2001: 152), pesantren berdiri didorong permintaan (demand) dan kebutuhan (need) masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Pesantren pada masa yang paling awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam (Qomar, 2002: 22). Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedang dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Jika ditelusuri akar sejarah berdirinya sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Pada masa walisongo, unsur dakwah lebih dominan dibanding unsur pendidikan. Fungsi pesantren pada kurun walisongo adalah sebagai pencetak calon ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerjasama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kyai dan kepala desa. Oleh karena itu fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtima'iyah*) dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Fungsi lain adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural. Di samping sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan para santri sendiri maupun santri dengan masyarakat. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural (Qomar, 2002: 23).

Sedangkan peran paling menonjol di masa penjajahan adalah dalam menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan untuk mengusir penjajah (Tafsir, 192: 192). Kemudian ikut memprakarsai berdirinya negara Republik Indonesia yang tercinta ini. Di samping itu pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional baik berkaitan langsung dengan aktivitas-aktivitas pendidikan maupun di luar wewenangnya. Dimulai dari upaya

mencerdaskan bangsa, hasil berbagai observasi menunjukkan bahwa pesantren tercatat memiliki peranan penting dalam sejarah pendidikan di tanah air dan telah banyak memberikan sumbangan dan mencerdaskan rakyat.

Pondok pesantren juga terlibat langsung menanggulangi bahaya narkoba. Bahkan pondok pesantren Suryalaya sejak 1972 telah aktif membantu pemerintah dalam masalah narkoba dengan mendirikan lembaga khusus untuk menyembuhkan korbannya yang disebut Pondok Remaja *Inabah* (Qomar, 2002: 25).

Dapat disimpulkan pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah. Hanya saja dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia; 1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, 2) sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, dan 3) sebagai pusat reproduksi ulama (Qomar, 2002: 25-26).

BAB III

PROFIL KH. MUHAMMAD HASAN DAN PONDOK PESANTREN

TANBIHUL GHOFILIN

A. Profil KH. Muhammad Hasan

1. Biografi KH. Muhammad Hasan

KH Muhammad Hasan merupakan salah satu tokoh ulama masa kini khususnya di Kota Banjarnegara. Beliau lahir pada tanggal 1 Januari 1932 dan orang tua bernama R Abdul Bashor. Adapun urutan nasab beliau adalah Muhammad Hasan bin Abdul Bashor bin Salim bin Saliyem. Istri beliau bernama Hj. Marfu'ah dan memiliki putra 7 orang yaitu Khaedaroh, H. Hamzah, Siti Khimayah, Hayatul Marqi, Siti Zulaikhah, Hakim dan Mustain. Beliau dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang kuat keberagamaannya, hal ini mengingat bahwa sejak kecil hidup dalam tradisi pesantren.¹

2. Riwayat Pendidikan KH. Muhammad Hasan

Secara akademis beliau memulai pendidikan di SR (Sekolah Rakyat) setempat. Namun setelah menyelesaikan pendidikan tersebut, beliau tidak melanjutkan lagi pendidikan umum, akan tetapi kemudian selebihnya hidup di dunia pesantren kurang lebih selama 15 tahun. Adapun pondok pesantren yang pernah ditempati antara lain; Pondok

¹ Wawancara dengan KH. Muhammad Hasan, sebagai pengasuh Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin

Pesantren di Purwonegoro Kabupaten Banjarnegara, Lasem, Cirebon dan Tuban.²

3. Strategi Dakwah KH Muhammad Hasan

a. Aktivitas Sosial

Aktivitas beliau banyak sekali dan menduduki posisi penting, diantaranya ketua Yayasan Persaudaraan Haji Indonesia Kota Banjarnegara. Beliau juga dipercaya sebagai Ketua Komite Sekolah SMKN 02 Bawang Banjarnegara, hal ini didasarkan pada aktivitas dan peran beliau yang sangat melekat pada masyarakat. Di samping itu beliau juga termasuk salah satu tokoh di sekitar sekolah tersebut. Sebagai salah satu anggota Majelis Pertimbangan Partai Persatuan Pembangunan Cabang Banjarnegara. Beliau sudah lama terjun dalam dunia politik, sehingga hal ini mewarnai sifat dan tindak laku beliau dalam hidup bermasyarakat. Beliau juga merupakan salah satu penggagas dan perintis berdirinya Rumah Sakit Islam Banjarnegara, sehingga beliau banyak dikenal masyarakat luas. Dalam rumah sakit ini beliau sebagai penasehat rohani bagi karyawan. Kegiatan dan aktivitas sosial tersebut dijadikan sebagai salah satu strategi pengembangan dakwah beliau.

b. Pengembangan kegiatan

Kegiatan yang sudah ada akan dikembangkan dalam rangka pengembangan strategi dakwah KH Muhammad Hasan pondok di

² Wawancara dengan H. Hamzah, putra KH. Muhammad Hasan (pengasuh Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin)

pesantren Tanbihul Ghofilin. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

- 1) Usaha Koperasi Pondok Pesantren, meliputi:
 - a) Pertokoan, yang berupa: penjualan sembako
 - b) Pembuatan waserda yang terdiri dari beberapa usaha, antara lain: wartel, pengadaan bahan bangunan, dan material
- 2) Pendirian tempat kegiatan keterampilan

Pondok pesantren memiliki lahan atau tanah yang luas. Pada tahun 1998 semula tanah di sekitar pondok pesantren tersebut berupa pekarangan dan persawahan yang dimanfaatkan untuk lahan pertanian, yang hasilnya digunakan untuk menunjang kegiatan Pondok Pesantren. Sedangkan dalam rangka kegiatan pengembangan pesantren, tanah yang terletak di dekat jalan raya dibangun gedung yang digunakan untuk usaha Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren), yang meliputi; waserda, workshop, wartel, penyaluran sembako, dan lain-lain. Hingga sampai pada tahun 2000, untuk memenuhi kebutuhan konsumen maka beberapa unit dalam usaha kopontren tersebut mengalami perubahan fungsi diantaranya waserda yang sekarang dialihfungsikan menjadi *Counter Selluler*. Di bawah asuhan KH. Muhammad Hasan, pondok pesantren Tanbihul Ghafilin semakin hari semakin kelihatan kemajuannya. Pada tahun 2003 tanah yang masih kosong di belakang kopontren kembali dibangun 1 unit asrama putra untuk

menanggulangi kebutuhan ruang tidur dan belajar santri yang setiap tahun semakin bertambah.

Di samping pengembangan kegiatan yang sudah ada, KH. Muhammad Hasan juga merintis kegiatan dalam rangka pengembangan strategi dakwahnya. Adapun kegiatan yang sedang dirintis di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin, antara lain: pendirian tempat keterampilan yang memadai, pendirian sekolah formal dan tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) sampai tingkat Aliyah. Perencanaannya ke depan adalah akan membangun unit- unit lokal sekolah di atas tanah seluas $\pm 9865 \text{ m}^2$ tersebut yang berlokasi sebelah Utara asrama santri putra. Mudah-mudahan rencana ini mendapat ridha Allah SWT dan didukung oleh semua pihak yang terkait, baik pimpinan, pengasuh, santri maupun masyarakat sehingga rencana tersebut dapat terealisasi dengan baik.³

c. Penggunaan Media Dakwah

Banyak media yang digunakan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin dalam pelaksanaan dakwahnya tidak hanya jamaah pengajian saja melainkan juga menggunakan media yang bermacam-macam, antara lain:

- 1) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- 2) Pengajian Rutin

³ Wawancara dengan Ma'shum, salah satu pengurus Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Mantrianom Bawang Banjarnegara.

3) Jamaah Pengajian Masyarakat

Media jamaah masyarakat yang meliputi kegiatan berikut ini:

- a. Jamaah pengajian masyarakat sekitar
- b. Jamaah pengajian masyarakat Persaudaraan Haji Indonesia (PHI) Kota Banjarnegara

4) Media Kesenian Rebana

B. Profil Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin

Nama pondok pesantren tersebut adalah Tanbihul Ghofilin yang beralamat di Desa Mantrianom, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara, Propinsi Jawa Tengah. Lebih tepatnya beralamat di jalur Bendungan Panglima Besar Jenderal Sudirman sebelah Barat Kota Banjarnegara.

Pondok pesantren Tanbihul Ghofilin berdiri pada tahun 1955. Pengasuh yang pertama kali adalah K. Salim yang awalnya hanya membangun sebuah mushalla yang sangat sederhana dan hanya diikuti oleh seorang santri. Setelah beliau meninggal dilanjutkan oleh anaknya yang bernama H. Abdul Bashor. Dengan perjuangan beliau yang penuh keyakinan, akhirnya dapat meningkatkan pembangunan fisiknya, yang semula sebuah mushalla yang kecil berubah menjadi Masjid, yang digunakan sebagai tempat mendidik santri yang masih sedikit jumlahnya

saat itu. Setelah beliau wafat, pimpinan diteruskan lagi oleh putra-putranya yaitu K. A. Basuni dan adiknya KH. Muhammad Hasan.

Dari hasil pikiran, pengalaman dan keyakinan beliau berdua khususnya KH Muhammad Hasan memiliki cita-cita ingin menghasilkan santri yang persegi yaitu santri yang bukan hanya bisa mengaji saja, dalam arti santri yang memiliki pemahaman agama yang luas dan terampil, yang mana keterampilan ini dapat digunakan sebagai bekal hidup di dunia ini. Pondok Pesantren Tanbihul Ghafilin mengalami perubahan dan membuahkkan basil yang menggembirakan, antara lain:⁴

- 1) Pada tahun 1986, dilaksanakan pemugaran dan perluasan Masjid yang disebabkan semakin bertambahnya santri dan jamaah Masjid.
- 2) Di Pondok Pesantren ini selain kegiatan utama mengaji, ada kegiatan tambahan meliputi; kegiatan pertanian, perikanan, peternakan dan keterampilan.
- 3) Pada tahun 1996, setelah KH. Muhammad Hasan melaksanakan ibadah haji yang kedua, beliau bercita-cita agar pondok pesantren memiliki gedung yang dapat digunakan untuk tempat pengajian dan sekaligus mampu menampung banyak jamaah pengajian.
- 4) Pada tahun 1997, cita-cita itu dikabulkan oleh Allah SWT, dengan berdirinya Gedung Aula yang megah berlantai dua dengan kapasitas 1000 orang. Namun pada tahun itu juga, Pengasuh Pondok Pesantren tertua KH. Ahmad Basuni wafat. Oleh karena itu setelah KH. Ahmad

⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Mantrianom Bawang Banjarnegara.

Basuni wafat pengasuh dan penanggungjawab pondok pesantren dipegang sepenuhnya oleh KH Muhammad Hasan.

Setelah pengasuh dan penanggungjawab sepenuhnya di tangan KH Muhammad Hasan, Pondok Pesantren tidak semakin surut, tetapi semakin berkembang sebagaimana yang dicita-citakan beliau, bahwa untuk menghasilkan santri yang persegi sebagaimana yang dimaksud di atas perlu ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sebagai kesimpulannya bahwa yang termasuk tokoh pendiri Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin ini antara lain; K. Salim, H. Abdul Basor, KR Ahmad Basuni dan KH. Muhammad Hasan.⁵

2. Tujuan, Fungsi dan Peranan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin

Tujuan pondok pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga pendidikan non formal; yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemahaman keagamaan dan bertujuan membentuk sumber daya santri dalam kemampuan kemandirian santri di tengah-tengah masyarakat. Secara lebih rincinya mengenai tujuan, dan fungsi serta peranan pondok pesantren Tanbihul Ghofilin adalah sebagai berikut:⁶

a. Tujuan

- 1) Menghasilkan santri yang persegi, yaitu santri memiliki pemahaman agama yang luas, kemampuan yang tangguh dan keterampilan yang banyak.

⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Mantrianom Bawang Banjarnegara.

⁶ *Ibid.*

- 2) Menghasilkan santri yang saleh dan salehah, berkualitas dan mandiri sesuai dengan tuntutan jaman.
- 3) Meningkatkan hubungan timbal balik antara pondok pesantren dengan masyarakat dan pondok pesantren dengan pemerintah, sehingga terwujud pembangunan yang utuh dan menyeluruh di segala bidang.
- 4) Tujuan jangka panjang
- 5) Santri yang prestasinya baik akan dikirim ke Syiria sehingga terjadi pertukaran ilmu pengetahuan

b. Peranan dan Struktur Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin

Pondok pesantren merupakan suatu bentuk pengabdian kepada masyarakat, bangsa, negara dan agama dalam mencari alternatif-alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat untuk meningkatkan pendidikan dan taraf hidup yang berkualitas dan mandiri. Pada masa sekarang ini, keberadaan pesantren memiliki peran yang cukup besar untuk memainkan kiprahnya sebagai elemen penting dalam proses perubahan sosial. Keberadaan pesantren menjadi rekan yang ideal bagi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada sebagai basis bagi pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumberdaya manusia yang berkualitas secara spiritual maupun dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Maka dari itu, segenap elemen masyarakat secara struktural mempunyai fungsi organis untuk bersama-sama menjadi roda penggerak pembangunan menuju terciptanya sebuah transformasi sosial seperti yang diharapkan, sekaligus mempunyai inisiatif pembaharuan dalam sistem pendidikan yang telah ada.⁷

Selanjutnya, untuk dapat memerankan peran edukasinya dalam penyediaan sumberdaya manusia yang berkualitas, pesantren harus terus menerus meningkatkan mutu sekaligus memperbaharui sistem dan model pendidikannya. Adapun Struktur Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin adalah sebagai berikut:⁸

1. Pelindung : Muspika
2. Penasihat : KH. Muhammad Hasan
3. Pengasuh : KH. Muhammad Hasan
KH. Muhammad Soleh
4. Kepala : Khamid Hasan
5. Wakil : Moh. Ma'sum
6. Sekretaris I : Mas'udz Ass.
7. Sekretaris II : Fathurrohman
8. Bendahara I : Utsman
9. Bendahara II : Abd. Khamid
10. Seksi-seksi

⁷ Wawancara dengan Mas'ud, salah satu pengurus Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Mantrianom Bawang Banjarnegara.

⁸ Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Mantrianom Bawang Banjarnegara.

- a. Keamanan : - Khalimi
- Santoso
- b. Jamiyyah : - Khamid Hasan
- Mistoyo
- c. Kebersihan : - Miftakhul Khair
- Yaqub
- d. Koperasi : - M. Umam Muallif
- Musroh
- e. Kegiatan : - Basyir
- Utsman
- f. Pembantu Umum : - Abdul Latif
- Tarmudzi

Struktur organisasi dibentuk dengan tujuan agar semua kegiatan dan aktivitas pondok pesantren dapat berjalan dengan baik dan teratur.

C. Keberadaan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofiin

1. Jumlah Santri dan Pengajar (Ustadz dan Ustadzah)

- a. Santri yang menetap : Putra = 350 orang
Putri = 150 orang
- b. Santri tidak menetap : Putra dan Putri = 410 orang
- c. Pengajar : Ustadz = 25 orang
Ustadzah = 15 orang

Para santri yang belajar di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin sebagian besar berpendidikan SLTP, mereka berasal dari berbagai daerah antara lain; Banjarnegara, Purbalingga, Cilacap. Wonosobo, Temanggung, Pekalongan, Banyumas, Jakarta dan sebagian dari Jawa Timur. Para santri yang belajar di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin mayoritas orang tuanya adalah petani, pedagang dan wirausaha.⁹

2. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofihin

Sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofihin memakai sistem klasikal (madrasah) dan non klasikal (di luar madrasah), ditambah dengan pendidikan dan pelatihan keterampilan.

a. Pendidikan di Madrasah

Pada sistem ini dikelompokkan sesuai dengan kemampuan pemahaman santri terhadap kitab-kitab yang diajarkan oleh para ustadz. Adapun mata pelajaran yang diajarkan khusus bidang agama, yang isinya meliputi Al-Qur'an, Al-Hadits, Bahasa Arab, Fiqih, Akhlak, Tarikh (sejarah Islam), Tauhid, Nahwu, Sharaf, Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tahfidz al-Qur'an dan sebagainya.

b. Pendidikan di Luar Madrasah

Pada sistem ini, santri tidak dikelompokkan sesuai dengan kemampuan, melainkan sifatnya umum siapa saja dapat mengikutinya.

Pada sistem ini biasanya yang memberikan materi atau yang mengkaji

⁹ Wawancara dengan Hamid Hasan, kepala Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Mantrianom Bawang Banjarnegara.

adalah pengasuhnya, dengan bentuk; *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan*.¹⁰

c. Pendidikan Ekstra (tambahan)

Pendidikan ekstra atau tambahan ini merupakan pendidikan keterampilan, bukan ilmu umum. Sebab menurut pendapat pengasuh, ilmu umum tidak perlu diberikan di pondok sebab di luar pondok sudah banyak yang menanganinya atau yang mengurusinya, sehingga hanya keterampilannya. Karena keterampilan nantinya setelah kembali ke masyarakat dapat digunakan untuk bekal hidup di dunia. Pendidikan keterampilan yang diberikan pondok pesantren meliputi; pendidikan keterampilan di bidang pertanian, perikanan, perbengkelan maupun kerajinan.¹¹

3. Jenis Kegiatan yang Dilaksanakan di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin

a. Kegiatan Pengajian, meliputi:

1) Pengajian Harian

Pengajian di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin ini berlangsung setiap saat yaitu pagi, siang, sore dan malam.

Pengajian pada pagi hari ini berupa kuliah Subuh yang diikuti oleh santri tetap dan santri kalong (santri tidak tetap). Sedangkan yang

¹⁰ *Sorogan*, artinya belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. *Wetonan* artinya pengajian yang dilaksanakan pada waktu tertentu. Sedangkan *bandongan*, artinya belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kiai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dan kitab yang dipelajarinya.

¹¹ Wawancara dengan Hamid Hasan, kepala Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Mantrianom Bawang Banjarnegara.

lain diikuti oleh santri yang menetap di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin. Adapun materi pada kuliah Subuh ini adalah Tafsir.

2) Pengajian Mingguan

Pengajian mingguan dilaksanakan pada hari Ahad dan Rabu, mulai pukul 13.00 - 15.30 WIB, yang diikuti oleh bapak-bapak ibu-ibu yang kebanyakan merupakan imam mushalla di daerahnya masing-masing yang berasal dari beberapa Kecamatan di wilayah Banjarnegara, antara lain: Kecamatan Bawang, Kecamatan Mandiraja, Kecamatan Rakit, Kecamatan Purwonegoro, Kecamatan Punggelan, Kecamatan Madukara, Kecamatan Wanadadi, Kecamatan Karang Kobar dan Kecamatan Wanayasa, bahkan sebagian ada yang dari wilayah Kabupaten lain. Adapun materi pada pengajian mingguan ini adalah Tafsir.

3) Pengajian Bulanan (selapanan)

Pengajian selapanan ini dilaksanakan setiap hari Ahad Kliwon, berbentuk pengajian umum yang dihadiri kurang lebih 1500 orang jamaah, yang berasal dari 6 Kabupaten, yaitu Kabupaten Banjarnegara, Cilacap, Kebumen, Wonosobo, Purbalingga dan Banyumas. Adapun materi pada pengajian bulanan itu adalah Tasawuf dan Fiqih.

b. Kegiatan di Luar Pengajian, meliputi:

1. Pengolahan lahan pertanian

2. pemeliharaan ikan air tawar dan pembibitan lele dumbo
3. Pembuatan mebeler, antara lain: meja, kursi, dan lain-lain
4. Kegiatan home industri, antara lain: katering, makanan kecil, kue dan lain-lain
5. Peternakan kambing
6. Peternakan burung puyuh
7. Pengelolaan koperasi pondok pesantren.

Di samping kegiatan tersebut di atas di pondok pesantren ini juga ada kegiatan dalam rangka mengembangkan daya kreasi santri di antaranya sebagai berikut:

- a. Mading; dalam mading ini memuat rubrik tentang:
 - Tarikh (sejarah)
 - I'tibar (renungan)
 - Lughat (bahasa)
 - Masail (dialog dan santri)
 - Fiqh
 - Hikayat
 - Syatta (serba - serbi)
 - Mori (humor santri)
- b. Rebana / khadrah. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali setiap malam Jum'at.

- c. Latihan Qari' dan Khitabah. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali setiap, malam Senin.¹²
4. Kekayaan yang dimiliki oleh Pesantren Tanbihul Ghofilin
 - a. Bangunan / gedung, meliputi:
 - 1) 3 lokal asrama santri putra
 - 2) Dua lokal asrama santri putri
 - 3) Dua lokal gedung madrasah
 - 4) Gedung aula
 - 5) Dua lokal dapur santri
 - 6) Sebuah kantin
 - 7) Masjid
 - 8) Gedung waserda (ruko)
 - b. Dua bidang tanah seluas + 9865 m².¹³

D. Faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Tantangan

Adapun kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan strategi dakwah yang diterapkan oleh KH. Muhammad Hasan dalam rangka pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah adalah sebagai berikut:

¹² Hasil observasi dan wawancara dengan Mas'ud, salah satu pengurus Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Mantrianom Bawang Banjarnegara.

¹³ Dokumentasi Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Mantrianom Bawang Banjarnegara.

1. Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. Muhammad Hasan dalam rangka pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah adalah sebagai berikut:

- a. Pesantren memiliki santri yang banyak, yang jumlah sekitar 500 santri.
- b. Pesantren memiliki usaha perekonomian dalam bentuk Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren), yang meliputi; waserda, workshop, wartel.
- c. Kesadaran civitas pesantren untuk perubahan
- d. Mendapat dukungan yang kuat dari berbagai pihak, khususnya masyarakat sekitarnya.

2. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. Muhammad Hasan dalam rangka pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah adalah sebagai berikut:

- a. Administrasi lemah
- b. Kurangnya kualitas SDM di lingkungan pesantren

3. Peluang (*Opportunity*)

Peluang strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. Muhammad Hasan dalam rangka pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah adalah sebagai berikut:

- a. Dukungan masyarakat
- b. Letak geografis pesantren

4. Tantangan (*Threat*)

Tantangan strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. Muhammad Hasan dalam rangka pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah adalah sebagai berikut:

- a. Menjamurnya pesantren era sekarang ini
- b. Kompetisi akademik dalam dunia pesantren
- c. Globalisasi dan kemajuan teknologi
- d. Pengaruh hidonisme

BAR IV

ANALISA STRATEGI DAKWAH KH. MUHAMMAD HASAN DALAM USAHA MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN TANBIHUL GHOFILIN SEBAGAI LEMBAGA DAKWAH

A. Strategi Dakwah KH. Muhammad Hasan

Dakwah menurut KH. Muhammad Hasan pada dasarnya adalah menyampaikan, menyeru, mengajak umat manusia kepada kebajikan, *amar ma'ruf nahi munkar*, kemudian menyampaikannya dengan cara yang sederhana, dengan bahasa yang mudah dimengerti agar dapat sampai kepada sasaran dakwahnya. Sebagai konsekuensi dari pengertian ini bahwa KH. Muhammad Hasan menghendaki sebagai seorang da'i, baik muballigh maupun muballighah dia harus bisa bersikap sebagai lemah lembut, serta tidak bersikap keras dan kasar kepada sasaran dakwahnya, di samping itu juga dia harus bisa memilih dan memilah kata dan bahasa yang umum dan gampang dipahami oleh tingkat kecerdasan masyarakatnya. Sedangkan aktivitas dakwah beliau dilakukan dengan dua cara yakni; di dalam pesantren dan di luar pesantren.

Sementara itu strategi dakwah menurut beliau adalah suatu garis besar haluan sebagai pijakan dalam bertindak untuk mencapai sasaran atau tujuan dakwah yang telah ditentukan. Dengan demikian maka sebagai seorang da'i tidak bisa terlepas dan melepaskan begitu saja dari strategi dakwah. Adapun Strategi dakwah yang dikembangkan beliau, adalah sebagai berikut; (1) menarik, maksudnya tidak membuat jenuh audiens/pendengarnya, (2) aktual,

dalam arti menyesuaikan perkembangan permasalahan yang ada pada masyarakat sekarang ini atau bisa mengaktualisasikan konsep-konsep klasik menjadi kontemporer dan, (3) tidak memaksa yaitu tidak melakukan pemaksaan kepada warga secara luas.

Dalam rangka pengembangan dakwah, beliau berusaha semaksimal mungkin melakukan pengkaderan para santrinya dengan menggunakan metode sosial dan ekonomi dalam arti mencari terobosan baru dalam berdakwah, sehingga metode dan usaha ini benar-benar diminati para santri dalam mengembangkan perekonomian sosial tanpa mengesampingkan tujuan utamanya yaitu berdakwah di tengah-tengah masyarakat.

Adapun dalam berdakwah beliau menggunakan metode *mauidhah hasanah* yang secara langsung diberikan kepada masyarakat maupun para santrinya. Metode ceramah yang dilakukan di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Di samping itu metode yang dikembangkan adalah dengan cara menyebar alumni ke masyarakat, dalam rangka dakwah dan pengkaderan santri agar di kemudian hari menjadi muballigh yang handal dan tangguh di tengah-tengah masyarakat.

1. Aktivitas Dakwah

Salah satu fungsi pesantren adalah sebagai media penyebaran ajaran agama Islam kepada masyarakat, supaya mereka sadar akan kedudukannya di dunia sebagai hamba Allah dan menjauhi larangan-Nya. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengetahui bagaimana peran dakwah Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin di tengah-tengah masyarakat.

Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin menginginkan para santrinya kelak menjadi manusia yang bisa menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah sekaligus sebagai *khalifatullah* di bumi ini. Oleh karena itu sebagai konsekuensinya, santri selain diajari ilmu-ilmu agama juga dibekali keterampilan / keahlian tertentu yang dalam hal ini khusus pada keterampilan di bidang kewirausahaan agar dengan harapan mereka tidak menjadi beban bagi lingkungan kehidupan masyarakatnya, tetapi justru keberadaannya akan membawa kesejahteraan pada masyarakat, sungguhpun demikian, Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sangat intens terhadap dakwah kemasyarakatan. Hal ini terbukti dengan adanya pengajian rutinitas 1 Minggu 2 kali yaitu hari Rabu dan hari Minggu di pesantren yang diisi oleh para santri maupun pada waktu tertentu pengasuh sendiri yang mengisi.

Selain itu dilaksanakan pengajian *wetonan* setiap hari Minggu Kliwon, mengadakan pengajian akbar yang diikuti oleh masyarakat dari berbagai daerah di Kabupaten Banjarnegara yang jumlahnya ribuan, orang berduyun-duyun datang ke pengajian tersebut, belum lagi pada waktu PHBI. Hal ini membuktikan bahwa peran dakwah Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin tidak bisa dianggap kecil, apalagi mendapat sambutan baik dari masyarakat. Adapun metode yang digunakan oleh Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin adalah metode ceramah dan dialog, biasanya setelah melakukan ceramah, dilanjutkan dengan tanya jawab, sehingga dengan seperti itu ada hubungan timbal balik yang membuat pengajian

semakin kondusif. Pelaksanaan dan aktivitas dakwah Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin disambut baik oleh masyarakat. Hal ini terbukti bahwa setiap pelaksanaan pengajian selalu banyak dikunjungi oleh masyarakat. Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin didirikan dengan tujuan diantaranya adalah meningkatkan dan memberdayakan manusia, serta untuk menciptakan generasi umat Islam yang tangguh dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Adapun antara program dan pelaksanaan program pendidikan maupun dakwah di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin berjalan dengan lancar, hal ini berkat dukungan semua pihak antara lain; kyai, aparat pemerintah, santri maupun masyarakat. Akan tetapi dalam pelaksanaan program dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin tersebut tidak diikuti oleh tertib administrasi atau dengan kata lain administrasi kesekretariatannya lemah. Hal ini terbukti tidak adanya data-data tentang kegiatan dakwah dalam sekretariat pesantren dan tidak adanya perencanaan program kegiatan dalam bentuk tulisan yang terdapat dalam papan maupun dalam buku kegiatan. Jadi pelaksanaan kegiatan tidak terdokumentasi dengan baik. Pesantren ini berbentuk *salaf* dalam pengajaran dan pendidikan sistem yang dipakai sebagaimana yang diterapkan dalam pesantren *salaf* lainnya yaitu metode *sorogan*, *bandongan* dan *pasaran* dalam sistem pendidikannya. Pendidikan yang diberikan kepada santri tidak hanya bidang agama saja, melainkan diajarkan juga aspek kewirausahaan, yang lebih menekankan pada segi

praktek, sehingga tidak tepat kalau dikatakan bahwa ilmu pengetahuan agama yang diberikan pesantren ini meremehkan kehidupan dunia.

Pada dasarnya seluruh kegiatan yang dilakukan santri dalam pesantren banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, seperti hidup mandiri karena jauh dari orang tua, beribadah dengan tertib, mengatur kepentingan bersama. Nilai yang tercipta dalam bentuk serangkaian perbuatan sehari-hari kemudian dikenal dengan cara hidup santri, yang berbeda dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Santri di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin banyak mempunyai kegiatan yang menyita waktu, tetapi tidak menghalangi kemauan santri dalam menyumbangkan tenaga dalam melaksanakan dakwah di masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut dijadikan sebagai wahana untuk menggembleng pengalaman serta mental dalam menghadapi masyarakat di masa mendatang. Di samping itu juga aktivitas dakwah Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin di dalam maupun di luar pesantren sangat banyak, sehingga hal ini merupakan kesempatan yang baik bagi pesantren untuk mentransformasikan nilai-nilai agama pada masyarakat luas.

2. Media Dakwah

Melihat pelaksanaan kegiatan dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin cukup berjalan dengan baik, tetapi bila dilihat dari pada pembinaan media yang digunakan penulis tertarik untuk mengkritisinya. Banyak media yang digunakan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin dalam pelaksanaan dakwahnya tidak hanya jamaah

pengajian saja melainkan juga menggunakan media yang bermacam-macam, antara lain:

a. Media Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam ini sering digunakan sebagai media untuk berdakwah dan yang mengikutinya juga banyak. Berkumpulnya orang Islam dalam PHBI tersebut memudahkan seorang kyai atau mubaligh dalam memberikan pesan-pesan dakwahnya. Hal ini merupakan media yang menjadi perhatian pesantren untuk melaksanakan dakwahnya ke masyarakat, di samping itu juga masyarakat membutuhkan *taushiah* keagamaan dalam PHBI tersebut. Bagi Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin kegiatan tersebut merupakan saat yang baik untuk mentransfer nilai-nilai agama dalam kegiatan didalamnya, sehingga dengan sendirinya bisa menerima dan mengerti apa yang disampaikan dalam kegiatan tersebut.

b. Media Pengajian Rutin

Dakwah dengan media pengajian rutin telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan pengajian rutin setiap harinya, yaitu sehabis jamaah shalat. Di samping itu juga sehabis salat Subuh santri mengikuti kuliah Subuh yang diadakan pesantren. Pengajian rutin juga dilakukan setelah jamaah salat Maghrib dengan mengkaji *tafsir* dan dilanjutkan setelah jamaah Isya'. Meskipun kegiatan tersebut hanya sebentar dalam waktu

yang singkat, akan tetapi santri mampu memanfaatkan dengan baik, mereka selalu memperhatikan dengan seksama.

c. Media Jamaah Masyarakat

Di samping media PHBI dan pengajian rutin yang digunakan dalam aktivitas dakwahnya, pesantren juga selalu intens terhadap dakwah ke masyarakat yang lebih luas dengan menggunakan media jamaah masyarakat yang meliputi kegiatan berikut ini:

1) Jamaah pengajian masyarakat sekitar

Jamaah pengajian masyarakat ini berupa kegiatan jamaah masyarakat untuk bapak dan jamaah masyarakat untuk putri (ibu-ibu). Pelaksanaan pengajian ini disambut dengan baik oleh masyarakat sekitar. Hal ini terbukti setiap adanya pelaksanaan pengajian tersebut, mereka selalu mengikuti dan menghadirinya sehingga dalam melaksanakan dakwahnya pesantren tidak mengalami kesulitan dan hambatan yang berarti. Pelaksanaan pengajian berjalan dengan baik berkat dukungan dari semua pihak baik kyai, santri maupun masyarakat sekitar.

2) Jamaah pengajian masyarakat Persaudaraan Haji Indonesia (PHI) Kota Banjarnegara

Pesantren selalu menyelenggarakan pengajian masyarakat khusus untuk para anggota PHI se-Kabupaten Banjarnegara yang setiap pelaksanaannya dihadiri oleh ribuan orang. Hal tersebut merupakan bentuk prestasi pesantren dalam *syiar* dakwahnya

kepada masyarakat. Adanya pengajian tersebut memberikan banyak manfaat bagi masyarakat dalam memahami ajaran agama Islam dan dapat sebagai motivasi bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan ini dengan amalan ibadah kepada Allah SWT.

d. Media Kesenian Rebana

Media kesenian rebana yang selalu diadakan pada hari Kamis malam Jumat serta pada momentum tertentu sangat bagus pelaksanaannya dan bisa memberikan sumbangan bagi *syiar* dakwah kepada masyarakat. Group rebana pesantren ini sering diundang oleh masyarakat guna menyemarakkan acara hajatan, baik pernikahan, khitanan dan lain sebagainya.

Dakwah dengan menggunakan media kesenian rebana tersebut sangat efektif untuk menyampaikan pesan nilai-nilai ajaran agama, sehingga tanpa terasa masyarakat telah terbawa alunan lagu rebana yang mau tidak mau akan mendengarkan pesan dakwah yang ada didalamnya.

B. Analisis SWOT Strategi Dakwah KH. Muhammad Hasan

Dalam rangka mewujudkan tujuan dakwah agar dapat berjalan dan tercapai dengan baik, maka beliau menggunakan strategi dalam berdakwahnya. Kaitannya dengan analisis dalam bab ini maka penulis melakukan analisis dengan menggunakan analisis SWOT yang bertumpu pada kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman kaitannya dengan strategi dakwah yang

dilakukan KH. Muhammad Hasan dalam usaha mengembangkan Pondok Pesantren Tanbihul Gbafilin sebagai lembaga dakwah. Analisis ini bersumber dari analisis akar permasalahan. Berbagai permasalahan dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis SWOT, sehingga pada akhirnya ditemukan sebuah solusi dengan mempertimbangkan realita yang ada di lingkungan pesantren tersebut.

Strategi dakwah KH. Muhammad Hasan tidak terlepas dari strategi dakwah Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin itu sendiri. Oleh karena itu dalam analisis ini juga tidak dipisahkan antara KH Muhammad Hasan dan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin kaitannya dengan strategi dakwah. Adapun kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman strategi dakwah yang diterapkan oleh KH. Muhammad Hasan dalam rangka pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah adalah sebagai berikut:

1. Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan (*strenght*) dapat berupa kemampuan, modal, bangunan, sumber daya yang dimiliki, reputasi organisasi atau lembaga (Arsyad, 2002: 27). Sedangkan kekuatan strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. Muhammad Hasan dalam rangka pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah adalah sebagai berikut:

- a. Pesantren memiliki santri yang banyak, yang jumlah sekitar 500 santri.
- b. Pesantren memiliki usaha perekonomian dalam bentuk Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren), yang meliputi; waserda, workshop, wartel.

- c. Kesadaran civitas pesantren untuk perubahan
- d. Mendapat dukungan yang kuat dari berbagai pihak, khususnya masyarakat sekitarnya.

Karena pesantren memiliki santri yang jumlahnya cukup banyak, sehingga hal ini merupakan kekuatan yang cukup handal dalam rangka pengembangan strategi dakwah sebagai upaya penyadaran umat kepada kebajikan. Dengan adanya jumlah santri yang banyak ini, maka penyebaran kader-kader dakwah diharapkan bisa merata diberbagai daerah sehingga nilai-nilai dakwah dapat ditransfer kepada masyarakat. Kekuatan lain yang juga amat mendukung keberhasilan strategi dakwah KH. Muhammad Hasan dalam rangka pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah adalah adanya usaha perekonomian yang berbentuk koperasi pesantren yang meliputi; waserda, workshop, wartel. Hal ini merupakan kekuatan dalam menopang dana pesantren, sehingga adanya tambahan dana tersebut sangat membantu terealisasinya kegiatan dan aktivitas dakwah pesantren. Kekuatan lainnya yang dimiliki pesantren adalah kesadaran civitas pesantren untuk perubahan. Kekuatan yang tidak kalah pentingnya adalah dukungan yang kuat dari berbagai pihak, khususnya masyarakat sekitarnya.

Adanya berbagai kekuatan tersebut diharapkan mampu menopang keberhasilan strategi dakwah yang dilakukan baik oleh pesantren maupun yang dilakukan KH. Muhammad Hasan itu sendiri, sehingga masyarakat

benar-benar merasakan manfaat dengan adanya eksistensi pesantren tersebut di tengah-tengah kehidupannya.

2. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan (*weaknesses*) dapat berupa masalah yang selalu dihadapi, ketergantungan, kekurangan sumber daya dan seterusnya (Arsyad, 2002: 27). Sedangkan kelemahan strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. Muhammad Hasan dalam rangka pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah adalah sebagai berikut:

a. Administrasi lemah

Kelemahan yang dimiliki Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sekaligus berimbas pada peran dakwah dan strategi yang dilakukan KH. Muhammad Hasan dalam pengembangan dakwahnya. Kelemahan yang dimiliki pesantren tersebut diantaranya adalah lemahnya administrasi, sehingga hal ini juga sedikit banyak menghambat jalannya pelaksanaan kegiatan atau aktivitas dakwah yang dilakukan pesantren tersebut, karena kurangnya catatan dalam setiap pelaksanaan kegiatan, sehingga evaluasi dan semua kegiatan yang ada juga tidak bisa maksimal.

b. Kurangnya kualitas SDM di lingkungan pesantren

Di samping itu juga kelemahan yang memerlukan perhatian di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin adalah kurangnya kualitas SDM

di lingkungan pesantren, dengan adanya SDM yang kurang handal dalam pesantren dikhawatirkan bisa berakibat pada perkembangan dan kemajuan pesantren itu sendiri, sehingga hal ini perlu diperhatikan solusi pemecahannya.

Kelemahan-kelemahan tersebut harus dicarikan jalan keluarnya agar dapat diminimalisasi keberadaannya.

3. Peluang (*Opportunity*)

Peluang (*opportunity*) dapat berupa kecenderungan masa depan atau berupa sesuatu yang lembaga serta organisasi lain tidak dapat melakukan, tetapi kita dapat melakukan. (Arsyad, 2002: 27). Sedangkan peluang strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. Muhammad Hasan dalam rangka pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah adalah sebagai berikut:

a. Dukungan masyarakat

Pesantren ini juga memiliki peluang karena mendapat dukungan masyarakat luas. Adanya dukungan masyarakat ini berakibat ada efektif dan efisien strategi dakwah yang dikembangkannya, sehingga aktivitas dakwah dapat berjalan lancar tanpa adanya tantangan dan hambatan yang berarti. Di samping itu dukungan masyarakat merupakan modal utama keberhasilan pesantren dalam mengembangkan strategi dakwahnya.

b. Letak geografis pesantren

Peluang lain yang dimiliki pesantren ini adalah letak geografisnya yang strategis, sehingga bisa dijangkau oleh masyarakat khususnya masyarakat di Kabupaten Banjarnegara. Letak geografis ini juga merupakan hal penting bagi keberlangsungan sebuah institusi dakwah, khususnya pesantren. Karena jangkauannya mudah, maka masyarakat dapat mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan baik kegiatan pengajian maupun kegiatan lain yang dilakukan pesantren tersebut.

Oleh karena itu peluang ini harus dimanfaatkan dengan maksimal, sehingga pesantren benar-benar bisa berperan dalam kehidupan masyarakat yang plural ini.

4. Tantangan (*Threat*)

Tantangan (*threat*) dapat berupa kurangnya minat seseorang terhadap institusi, lembaga yang seseorang pimpin atau terhadap *out put* yang dihasilkannya serta budaya asing yang tidak terelakkan (Arsyad, 2002: 27). Sedangkan tantangan strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. Muhammad Hasan dalam rangka pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah adalah sebagai berikut:

a. Menjamurnya pesantren era sekarang ini

Di antara tantangan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin khususnya KH. Muhammad Hasan adalah diantaranya menjamurnya pesantren era sekarang ini. Adanya jumlah pesantren yang banyak saat ini, mau tidak mau pihak pesantren harus

lebih serius dan harus lebih maksimal dalam memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang telah dimilikinya tersebut, sehingga tidak ketinggalan dan kalah dengan pesantren yang lain.

b. Kompetisi akademik dalam dunia pesantren

Tantangan lain yang dihadapi Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin adalah kompetisi akademik dalam dunia pesantren. Dunia pesantren harus memperhatikan kurikulum pengajarannya, baik pesantren itu salaf maupun pesantren khalaf, karena bagi pesantren yang menjamu dan menyuguhi santrinya dengan materi dan metode yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini, lambat laun akan ditinggalkan santri dan pada akhirnya akan ditinggalkan masyarakat pada umumnya. Oleh karena adanya kompetisi akademik dalam dunia pesantren ini merupakan pemicu dan pemacu bagi pesantren untuk merubah metode maupun media pengajarannya, pesantren harus pandai-pandai mencari celah atau terobosan baru dalam pendidikan di pesantren, sehingga santri merasa nyaman belajar di pesantren, tanpa adanya rasa bosan dalam benak mereka. Dapatkah pesantren memenuhi tuntutan tersebut. Tentu hal ini tidak mudah untuk menjawabnya, yang diperlukan adalah *follow up* dari kegiatan dakwahnya, sehingga pesantren benar-benar mengaplikasikan sebuah teori dalam dunia kehidupan yang nyata.

c. Globalisasi dan kemajuan teknologi

Tantangan lainnya adalah globalisasi dan kemajuan teknologi, hal ini menuntut pesantren memiliki SDM yang handal, sehingga melihat berbagai kemajuan teknologi yang ada tidak canggung dan ragu, dan pada akhirnya dapat digunakan dalam rangka pengembangan aktivitas dakwahnya. Tentu hal ini menuntut pesantren untuk terus melakukan pengenalan sekaligus pelatihan yang berkaitan dengan dunia teknologi. Pada akhirnya kemajuan teknologi bisa digunakan sebagai salah satu media berdakwah, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.

d. Pengaruh hedonisme

Hedonisme ialah paham doktrin filsafat yang menyatakan bahwa kesenangan dan kebahagiaan adalah tujuan hidup utama (Dictionary, 1991: 860). Paham ini merupakan teori etika yang paling tua, paling sederhana dan kebenda-bendaan. Untuk aliran ini kesenangan (kenikmatan) adalah tujuan akhir hidup yang tertinggi. Dengan kata lain bahwa hedonisme merupakan paham yang mengkedepankan kebendaan atau materialis dalam pola hidup sehari-hari yang tereksresi dalam rasa kebahagiaan dan kesenangan.

Lewat sinetron, film, iklan, baik di TV dan Internet masyarakat disuguhkan tontonan yang mengandung gaya hidup modern (*modern life style*) seperti konsumerisme, materialisme dan hedonisme, hal ini terlihat pada acara-acara seperti *kuliner*, *tourism* (pariwisata), sinetron

remaja, info selebriti, dunia mode film atau situs-situs pornografi dan pornoaksi. Dari semua acara-acara tersebut pada hakikat puncaknya adalah kenikmatan dan kepuasan hidup (*hedonisme*). Fenomena tersebut adalah realitas yang berkembang saat ini. Tidak mustahil hedonisme akan mempengaruhi gaya hidup masyarakat (*social life style*) bahkan menjadi *way of life* (jalan hidup). Jika hal ini terjadi hedonisme secara perlahan akan menyebabkan kemiskinan masyarakat dan negara sampai mendekati batas kehancuran. Bahkan lebih dari itu nilai-nilai religius, sifat dan moral akan mengalami reduksi yang luar biasa tanpa kecuali hedonisme dapat berpengaruh pada institusi pendidikan agama Islam seperti pondok pesantren. Di sisi lain pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, yang bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Mastuhu, 1994: 6). Pondok pesantren sering diidentikkan dengan sikap eksklusif terhadap dunia, sehingga kesan pondok pesantren hanya *out side in the world* (sisi lain dari peradaban dunia). Tetapi realitas sekarang banyak pondok pesantren yang memberikan respons terhadap era globalisasi saat ini. Pondok pesantren tidak lagi *out side in the world* tapi *part of the world* (bagian dari peradaban global). Hal itu berarti pondok pesantren harus siap menghadapi resiko era globalisasi, salah satunya adalah hedonisme.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan di lapangan maka bisa disimpulkan bahwa; strategi dakwah yang dikembangkan KH. Muhammad Hasan, adalah sebagai berikut; (1) menarik, maksudnya tidak membuat jenuh audiens/pendengarnya, (2) aktual, dalam arti menyesuaikan perkembangan permasalahan yang ada pada masyarakat sekarang ini atau bisa mengaktualisasikan konsep-konsep klasik menjadi kontemporer dan, (3) tidak memaksa yaitu tidak melakukan pemaksaan kepada warga secara luas. Adanya kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman strategi dakwah yang diterapkan oleh KH. Muhammad Hasan dalam rangka pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah dapat dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan aktivitas dakwah ke depan sehingga pengembangan dakwah dalam masyarakat dapat terinspirasi dari pesantren.

Strategi dakwah KH. Muhammad Hasan tidak terlepas dari strategi dakwah Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin itu sendiri. Oleh karena itu dalam analisis ini juga tidak dipisahkan antara KH Muhammad Hasan dan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin kaitannya dengan strategi dakwah. Adapun kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman strategi dakwah yang diterapkan oleh KH. Muhammad Hasan dalam rangka pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah adalah sebagai berikut:

1. Kekuatan (*Strength*)
 - a. Pesantren memiliki santri yang banyak, yang jumlah sekitar 500 santri.
 - b. Pesantren memiliki usaha perekonomian dalam bentuk Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren), yang meliputi; waserda, workshop, wartel.
 - c. Kesadaran civitas pesantren untuk perubahan
 - d. Mendapat dukungan yang kuat dari berbagai pihak, khususnya masyarakat sekitarnya.
2. Kelemahan (*Weakness*)
 - a. Administrasi lemah
 - b. Kurangnya kualitas SDM di lingkungan pesantren
3. Peluang (*Opportunity*)
 - a. Dukungan masyarakat
 - b. Letak geografis pesantren
4. Ancaman (*Threat*)
 - a. Menjamurnya pesantren era sekarang ini
 - b. Kompetisi akademik dalam dunia pesantren
 - c. Globalisasi dan kemajuan teknologi
 - d. Pengaruh Hedonisme

Berdasarkan analisis SWOT tersebut adanya kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman strategi dakwah yang diterapkan oleh KH. Muhammad Hasan dalam rangka pengembangan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin sebagai lembaga dakwah dapat dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan

aktivitas dakwah ke depan sehingga pengembangan dakwah dalam masyarakat dapat terinspirasi dari pesantren. Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman strategi dakwah yang ada di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin dijadikan sebagai pemacu dalam rangka pengembangan pondok pesantren ke masa yang akan datang.

B. Saran-saran

Setelah pembahasan tema skripsi ini sesuai harapan penulis agar pikiran-pikiran dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Hendaknya para pengasuh pondok pesantren mempersiapkan diri sedini mungkin dengan berbagai kesiapan dan persiapan baik mental maupun performen yang baik, agar kelak menjadi da'i yang handal dan tangguh, dapat membaca dunia dan tidak goyah dengan adanya berbagai hambatan dan tantangan yang menghadang di setiap saat. Di samping itu para pengasuh khususnya ustadz-ustadzah agar bisa meneladani perilaku dan strategi dakwah KH. Muhammad Hasan, agar kelak regenerasi dakwahnya tidak pudar, dan dapat dilanjutkan generasi-generasi berikutnya. Hal lain yang perlu diperhatikan bagi seorang da'i adalah harus dapat memilih dan memilah materi, metode, media dan strategi yang efektif yang bisa diterima oleh masyarakat luas, dan dapat dijangkau sesuai dengan tingkat kecerdasan masyarakat.
- b. Bagi kalangan santri hendaknya tekun belajar dan tidak bosan berlatih agar kelak menjadi da'i yang handal, dan tidak gagap dengan adanya kemajuan

teknologi yang ada sekarang ini. Santri hendaknya mempunyai sifat pantang menyerah dan pantang mundur dalam berdakwah di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 1995. *Filsafat Kalam*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat.
- Arifin, M. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____.1993. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Pokok-pokok Manajemen, Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekutif* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizy, Ahmad Qodri Abdillah. 2002. “Pengantar: Memberdayakan Pesantren dan Madrasah”, dalam Ismail, Nurul Huda dan Abdul Kholiq (eds.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bryson, John. M. 2002. *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dauly, Haidar Putra. 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Dermawan, Andi, dkk. 2002. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LESFI.
- Dhofier, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Donohu, John J. dan John L. Esposito. 1989. *Islam dan Pembaharuan*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Haekal, Muhammad Husain. 1984. *Sejarah Hidup Muhammad*, (terj.) Ali Audah, *Hayat Muhammad*. Jakarta: Tintamas.

- Helmi, Masdar. tt. *Dakwah dalam Alam Pembangunan*. Semarang: CV. Toha Putra.
- HS., Mastuki, et.al. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Jamali. 1999. “Kaum Santri dan Tantangan Kontemporer” dalam Marzuki Wahid, dkk., *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Latief, H.M.S. Nasaruddin. tt. *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah*, Jakarta: PT. Firma Dara.
- Makhfudh, Ali. tt. *Hidayat al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa‘zi wa al-Khitabah*, Beirut: Dar al-Ma’arif.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: JNIS.
- _____.1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Moesa, Ali Maschan. 1999. *Kiai dan Politik Dalam Wacana Civil Society*. Surabaya: LEPKISS.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukti, Abdul. 2002. “Paradigma Pendidikan Pesantren; Iktiar Metodologis Menuju Minimalisasi Kekerasan Politik”, dalam Ismail, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar.
- Munawir, W.A. 1984. *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren “A1-Munawwir”.
- Munir, M. dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Penada Media.
- Nasuha, Chozin. 1999. “Epistemologi Kitab Kuning” dalam Marzuki Wahid, dkk., *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nawawi, Hadari. 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis; Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: RaSAIL.

- Puteh, M. Ja'far. 2000. *Dakwah Di Era Globalisasi: Strategi Menghadapi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren Dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rafi'udin dan Manan Abdul Jaliel. 1997. *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Reformasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saleh, Rosyad. 1977. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____.2005. *Manajemen Dakwah Muhammadiyah (Mengimplementasikan Prinsip Manajerial dalam Meraih Kesuksesan Berdakwah)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Sasono, Adi. 1998. *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi Pendidikan dan Dakwah)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab, Quraisy. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Siagian, Sondang P. 1986. *Analisis Serta Perumusan Kebijakan dan Strategi Organisasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Subagyo, Joko. 1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhartono, Rawan. 1998. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunyoto. 1995. "Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*. t.tp: LP3ES.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: A1-Ikhlas.
- Tafsir, Ahmad. 1991. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Turmudi, Endang. 2003. *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS.

Winardi, J. 2003. *Entenpreur dan Enterpreneurship*. Jakarta: Prenada Media.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Trisnawansih

Tempat/Tanggal lahir : Banjarnegara, 14 Pebruari 1982

Alamat : Kel. Semampir Rt. 05/ III Banjarnegara

Nama orang tua : Muthorir

Jenjang Pendidikan :

1. TK Aisyiyah Semampir Lulus Tahun 1988
2. MIM Semampir Lulus Tahun 1994
3. MTs Negeri 01 Banjarnegara Lulus Tahun 1997
4. SMU Takhassus Al-Qur'an Wonosobo Lulus Tahun 2000
5. IAIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah Lulus Tahun 2008